

**KARAKTER ORANG MELAYU RIAU :
PENGEMBANGAN KONSEP DAN ALAT UKUR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi*



INTAN JAMILAH ULFA
158110178

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

KARAKTER ORANG MELAYU RIAU : PENGEMBANGAN KONSEP DAN ALAT UKUR

INTAN JAMILAH ULFA

158110178

Telah dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

02 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Dr. Fikri, S.Psi, M.Si

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 02 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Jamilah Ulfa

NPM : 158110178

Judul Skripsi : Karakter Orang Melayu Riau: Pengembangan Konsep dan Alat Ukur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 21 Mei 2022

Yang Menyatakan

Intan Jamilah Ulfa

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Ilmu padi, semakin berisi makin merunduk.

Haus akan *tsaqofah* (wawasan) dan bertambahnya ilmu makin *tawadhu*.

Bukan mengejar tingkat pendidikan, namun memuaskan mencapai pemahaman ilmu pengetahuan, agar dapat menjadi insan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ku persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang kusayangi karena Allah.

Terutama pada kedua Ibu dan Ayah, Abang, Kakak, dan Adik-adikku tersayang serta seluruh keluarga.

Dengan segala kerendahan hati,

Intan Jamilah Ulfa

MOTTO

SETIAP KEBAHAGIAAN YANG KAMU DAPATI,
ADA DOA ORANG TUA TELAH DIKABULKAN.
DISETIAP KESULITAN YANG KAMU LALUI,
ADA JALAN KELUAR YANG ALLAH BERIKAN.

TIADA KASIH SAYANG DI ALAM SEMESTA MELEBIHI KASIH
SAYANG
ALLAH SUBAHANALLAH TA'ALA

SETIAP ORANG PUNYA JALANNYA MASING-MASING
SYUKUR DAN IKHLAS ADALAH ILMU TINGKAT TINGGI

SYUKURI, JALANI, HADAPI, DAN KEMBALI.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Karakter Orang Melayu Riau: Pengembangan Konsep dan Alat Ukur”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan fikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfariska Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA Selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu serta memberikan saran serta dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Ayah Dr(HC). A.Latif Hasyim,M.M dan Ibu Yenni As, S.Pd) serta abang (Taufiq Yendra Pratama,Spd,M.Sn.), kakak ipar (Ade Aisyah Fj, S.pd), Kakak (Aldilla Mustika,S.Pd), serta adik-adik saya (Rica Andriani dan Anjani Aprilia Nur Aisyah) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang senantiasa memberikan do'a pada penuls yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya juga mendoakan kebaikan yang terbaik kembali pada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

13. Kepada diri sendiri yang mampu berjuang hinga titik ini. Alhamdulillah.

Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam...

Pekanbaru, 28 Mei 2022

Intan Jamilah Ulfa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Karakter Dalam Kajian Psikologi	12
2.1.1 Teori sifat menurut para ahli	12
2.1.2 Orang Melayu Riau	15
2.2 Pengembangan Alat Ukur	18
2.2.1 Penulisan Aitem	18
2.2.2 Uji Validitas Isi	18
2.2.3 Analisis Aitem	21
2.2.4 Uji Validitas Konstruk	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Subjek Penelitian	24
3.3 Teknik Sampling.....	26

3.4	Prosedur Penelitian	28
3.4.1	<i>Preliminary Study</i>	28
3.4.2	Pengembangan Alat Ukur	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil <i>Preliminary Study</i>	32
4.1.1	Hasil <i>Literature Review</i>	32
4.1.2	Hasil Interpretasi Ahli	32
4.1.3	Hasil Diskusi Panel Ahli	50
4.1.4	Kumpulan Ciri Karakter Orang Melayu Riau	50
4.2	Hasil Pengembangan Alat Ukur	54
4.2.1	Hasil Penulisan Aitem	54
4.2.2	Validitas Isi	58
4.2.3	Analisis Aitem	61
4.2.4	Uji Validitas Konstruk	63
4.2.4.1.	Nilai KMO dan Barlett's Test	64
4.2.4.2.	Hasil Analisis Faktor (<i>Exploratory Factor Analysis</i>)	65
4.2.4.3.	Penamaan Faktor	75
4.2.5	Uji Reliabilitas	76
4.3	Pembahasan	81
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		82

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” Oleh Tenas Effendi	33
Tabel 4.1 Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” Oleh Tenas Effendi (lanjutan).....	34
Tabel 4.1 Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” Oleh Tenas Effendi (lanjutan).....	35
Tabel 4.1 Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” Oleh Tenas Effendi (lanjutan).....	36
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli	39
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	40
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	41
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	42
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	43
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	44
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	45
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	46
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	47
Tabel 4.2 Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)	48
Tabel 4.3 Ciri-ciri Karakter Orang Melayu Riau berdasarkan Wawancara Ahli..	50
Tabel 4.3 Ciri-ciri Karakter Orang Melayu Riau berdasarkan Wawancara Ahli (Lanjutan).....	51
Tabel 4.4 Kesimpulan Ciri Karakter Orang Melayu Riau	52
Tabel 4.4 Kesimpulan Ciri Karakter Orang Melayu Riau (Lanjutan)	53
Tabel 4.4 Kesimpulan Ciri Karakter Orang Melayu Riau (Lanjutan)	54
Tabel 4.5 <i>Blueprint</i> Skala Karakter Orang Melayu Riau.....	55
Tabel 4.5 <i>Bluepeint</i> Skala Karakter Orang Melayu Riau (Lanjutan).....	56
Tabel 4.5 <i>Bluepeint</i> Skala Karakter Orang Melayu Riau (Lanjutan).....	57

Tabel 4.5 <i>Bluepeint</i> Skala Karakter Orang Melayu Riau (Lanjutan).....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Isi Dari Nilai Aiken's V	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Isi Dari Nilai Aiken's V (Lanjutan)	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Pemahaman Bahasa	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem (Lanjutan)	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem (Lanjutan)	65
Tabel 4.9 Nilai KMO Dan <i>Barlett's Test</i>	64
Tabel 4.10 Hasil Rotasi Faktor (14 Faktor)	65
Tabel 4.10 Hasil Rotasi Faktor (14 Faktor) lanjutan	66
Tabel 4.10 Hasil Rotasi Faktor (14 Faktor) lanjutan	67
Tabel 4.11 Hasil Rotasi Faktor (8 Faktor)	69
Tabel 4.12 Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor)	70
Tabel 4.12 Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor) lanjutan	71
Tabel 4.13 Hasil <i>Total Variance Explained</i>	71
Tabel 4.13 Hasil <i>Total Variance Explained</i> (Lanjutan).....	71
Tabel 4.14 Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor) Model yang <i>Fit</i>	73
Tabel 4.14 Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor) Model yang <i>Fit</i> lanjutan.....	73
Tabel 4.15 Penamaan Faktor.....	75
Tabel 4.15 Penamaan Faktor (Lanjutan).....	76
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Karakter Orang Melayu Riau

LAMPIRAN II Expert Judgement Skala

LAMPIRAN III Hasil Uji Daya Diskriminasi Item

LAMPIRAN IV Hasil Analisis Faktor

LAMPIRAN V Output Analisis Statistik dengan SPSS

LAMPIRAN VI Data Penelitian

LAMPIRAN VII SK Pembimbing

LAMPIRAN VIII Kartu Bimbingan



KARAKTER ORANG MELAYU RIAU: PENGEMBANGAN KONSEP DAN ALAT UKUR

Intan Jamilah Ulfa
158110178

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Orang Melayu Riau merupakan suku yang mendominasi di provinsi Riau, karakter orang Melayu yang khas menjadikan jati diri Melayu menjadikannya berbeda dari suku lainnya. Perlu adanya kajian ilmiah untuk mengetahui seperti apa karakter orang Melayu Riau yang asli melalui studi *Indigeneous Psychology*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan konsep karakter orang Melayu Riau dan alat ukurnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain review literatur, wawancara ahli untuk menyatukan konsep, analisis uji validitas isi dan uji validitas konstruk dengan pendekatan *Exsploratory Factor Analysis*. Hasil review literatur dan wawancara ahli diperoleh 85 ciri-ciri karakter orang Melayu Riau yang dikembangkan menjadi 170 item. Jumlah Sampel dalam penelitian ini ialah 137 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil analisis validitas dan reliabilitas mendapatkan 46 aitem yang valid dengan rentang koefisien Aiken's V (0,833-1) dan nilai reliabilitas *Alpha Crombach* sebesar 0,844. Terdapat enam faktor dalam konsep karakter orang Melayu Riau yang diberi nama *Social Sensitivity*, Beradat, Santun, Taat pada orangtua, Religius, dan patuh pada pemimpin.

Kata Kunci : Karakter, Budaya, Melayu Riau, *Indigenous Psychology*, Validitas, Reliabilitas, *Exsploratory factor Analysis*

**CHARACTERISTICS OF RIAU MALAYS:
DEVELOPMENT OF CONCEPT AND MEASURING TOOLS**

Intan Jamilah Ulfa
158110178

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY RIAU**

ABSTRACT

Riau Malays are the dominant ethnic group in Riau province, the distinctive character makes identity of the Malays different from others. Scientific studies are needed to determine character of the original Riau Malay people through study of Indigenous Psychology. The purpose of this research is to develop the concept of Riau Malay character and its measuring tools. The method used in this research are; literature review, expert interview to unify the concept, content validity test analysis, and construct validity test with Exploratory Factor Analysis approach. Based on the results of a literature review and expert interviews obtained 85 characteristics of the Riau Malay characters which were developed into 170 items. The number of samples in this study was 137 people with a sampling technique using cluster random sampling. The results of the analysis of validity and reliability there are 46 valid items with a range of Aiken's V coefficient (0.833-1) and a Cronbach Alpha reliability value of 0.844. There are 6 factors of character concept of the Riau Malays; Social Sensitivity, Civility, Politeness, Obedience to parents, Religiousness, and obedience to leaders.

Keywords: characters, culture, Riau Malay, Indigenous Psychology, Exploratory factor Analysis

شخصية أفراد ملايو رياو: تطوير المفهوم وأدوات القياس

إنتان جميلة ألقى

158110178

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

أفراد ملايو رياو هي المجموعة العرقية المهيمنة في محافظة رياو. يجب أن تكون هناك دراسة علمية لمعرفة ماهية شخصية أفراد ملايو رياو الأصلية من خلال دراسة علم نفس المجتمع الأصليين. الغرض من هذا البحث هو تطوير مفهوم شخصية أفراد ملايو رياو وأدوات قياسها. تشمل الأساليب المستخدمة في هذا البحث مراجعة الأدبيات، ومقابلات الخبراء لتوحيد المفاهيم، وتحليل اختبار صحة المحتوى وبناء اختبار الصلاحية باستخدام نهج تحليل عامل استكشافي. حصلت نتائج مراجعة الأدبيات ومقابلات الخبراء على 85 سمة من سمات شخصية أفراد ملايو رياو والتي تم تطويرها إلى 170 عنصراً. حصلت نتائج تحليل الصلاحية والموثوقية على 46 عنصراً صالحاً بمدى من معامل أيكمانس $V(0,833-1)$ وقيمة موثوقية ألفا كرونباث تبلغ 0,844. هناك ستة عوامل في مفهوم شخصية أفراد ملايو رياو والتي تسمى الحساسية الاجتماعية، والعادات، والمهذبة، والطاعة للوالدين، والتدين، وطاعة القائد.

الكلمات المفتاحية: الشخصية، الثقافة، ملايو رياو، علم نفس المجتمع الأصليين، تحليل العامل التفسيري

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu Psikologi saat ini tidak hanya berfokus kepada psikologi barat namun juga pada *Indigenous Psychology*. Psikologi indigenos lahir pada awal abad ke-21 sekitar tahun 1970-an dilatarbelakangi oleh sukarnya peneliti Asia dalam menerapkan psikologi sebagian besar datang dari negara-negara barat yang dipergunakan untuk warga negaranya sendiri. Hal itu menyebabkan timbulnya pertanyaan mengenai validitas, universalitas, dan aplikabilitas terhadap teori-teori yang ada. Oleh karena teori barat yang tidak sesuai digunakan pada orang timur, maka para pakar mulai membahas psikologi yang harus dipahami dari konteks khusus, yaitu konteks waktu, lokasi, lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya setempat inilah yang disebut *Indigenous Psychology* (Kim, Yang & Kwang, 2006).

Gagasan-gagasan ini terus dikembangkan oleh Kim dan Berry, Koach dan Lary, dan Scheder (dalam Setiono, 2007), mereka menyatakan teori Psikologi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai dan budaya, serta memiliki validitas yang terbatas. Kim, dkk (2006) mendefinisikan *Indigenous Psychology* sebagai studi ilmiah mengenai perilaku atau pikiran manusia yang asli, yang tidak diambil dari wilayah lain melainkan diperuntukkan bagi masyarakatnya. Pakar psikologi meneliti pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan tentang diri mereka sendiri dan mempelajari aspek-aspek ini dalam konteks alami mereka.

Tujuannya adalah untuk menciptakan ilmu yang universal dapat diverifikasi secara empiris dan teoritis. Dimana *Indigenous Psychology* menekankan pemeriksaan psikologis dalam konteks keluarga, sosial, politik, filosofis, religi, ekologi, dan budaya masyarakat setempat.

Perkembangan psikologi di Eropa setelah perang dunia II terus berjalan terutama dalam pengembangan alat tes, baik tes kepribadian, tes diagnostik, dan lain-lain. Salah satu psikolog psikoanalisis asal perancis bernama Rosalina Davido pernah melakukan pengembangan alat tes *Child Hand Drawing* (ChaD) (Sarwono, 2014) untuk memeriksa kepribadian sekelompok mantan teroris di Eropa dan membandingkannya dengan siswa SMA di Indonesia (Jakarta) dan hasilnya menunjukkan adanya perbedaan konten gambar dan proses menggambar antara subyek di Perancis dan di Indonesia. Garis besar dari penelitian tersebut ialah besarnya pengaruh budaya pada hasil tes dan oleh sebab itu diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai kebudayaan dari subjek untuk menginterpretasikan hasil tes tersebut. Dalam arti lain, psikologi sudah harus memperhatikan Psikologi Indigenos untuk mengetahui kepribadian maupun karakter seseorang.

Indonesia memiliki lebih dari seribu suku dan budaya. dimana setiap suku memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Istilah *Indigenous Psychology* di Indonesia disebut juga sebagai Psikologi Pribumi (Faturochman, 2017), dapat pula disebut sebagai psikologi adat, dan Psikologi Ulayat, serta psikologi Budaya (Sarwono, 2014). *Indigenous Psychology* berbeda dari Psikologi Lintas Budaya. Jika *Indigenous Psychology* mempelajari psikologi dalam konteks budaya tertentu

(relativitas), Psikologi Lintas Budaya melihat perbandingan antar budaya, apakah sebuah teori atau dalil psikologi berlaku sama di berbagai budaya yang bermacam-macam jenisnya. Misalnya, apakah teori *Oedipoes Complex* dari Psikoanalisis Freud berlaku juga di budaya-budaya lain di luar Austria di era awal abad 20. Maka istilah Psikologi Indigenos lebih tepat peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Peneliti Indonesia juga sudah mulai mengembangkan konsep psikologi dengan sudut pandang *indigenous*. Menurut Setiono (2007), *indigenous psychology* meliputi ketentuan yaitu (1) pengetahuan psikologi tidak dipaksakan dari luar, melainkan dimunculkan dari tradisi budaya setempat; (2) psikologi yang sesungguhnya bukan berupa tingkah laku artifisial yang diciptakan (hasil studi eksperimental), melainkan berupa tingkah laku keseharian; (3) tingkah laku dipahami dan diinterpretasi tidak dalam kerangka teori yang *diimport*, melainkan dalam kerangka pemahaman budaya setempat; (4) psikologi indigenos mencakup pengetahuan psikologi yang relevan dan didesain untuk orang-orang setempat. Dengan kata lain, psikologi indigenos mencerminkan realitas sosial dari masyarakat setempat. Oleh sebab itu perlu adanya proses indigenisasi psikologi.

Indigenisasi Psikologi dengan pendekatan *Indigenous Psychology* atau Psikologi Budaya berbeda dengan pendekatan Psikologi Lintas Budaya (Setiono, 2007). Pendekatan Lintas budaya termasuk kepada *indigenization from without* yang mana membicarakan isu, konsep dan metode dari barat (Eropa dan Amerika) yang kemudian dipelajari di timur (Negara-negara Asia dan sekitarnya termasuk Indonesia). Kebanyakan penelitian mengenai adaptasi atau modifikasi instrumen

yang dimasukkan perspektif indigenos atau daerah setempat. Banyak sekali penelitian Indigenisasi yang dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zahrunnada (2020) mengapabtsi alat ukur *Acrhopobia Quistionary* yang dikonstruk dari barat kemudian diadaptasi untuk melihat phobia ketinggian pada orang Semarang melalui prosedur adabtasi instrument psikologi dan analisis faktor (*Comfirmatory Factor Analysis*), penelitian lainnya yakni Analisis Faktor Skala *Big Five personality* pada Mahasiswa Suku Jawa yang dilakukan oleh Mastuti (2005). Dari penelitian tersebut menemukan konsep yang berbeda yakni menemukan enam konsep yang menyusun kepribadian mahasiswa suku Jawa. Contoh selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Periantalo dan Azwar (2017) mengenai pengembangan alat tes kepribadian kepada siswa SMA yang heterogen (memiliki ragam suku dan budaya).

Skala tersebut dari tipologi kepribadian Jung dan Mayer-Briggs. Sedangkan pendekatan *Indigenous Psychology* termasuk kepada *Indigenization from within* yang mencakup isu dan konsep yang mencerminkan kebutuhan dan realitas dari budaya tertentu. Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhtar dan Azwar (2018) yang berjudul *Perspektif Kultural untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa*. Penelian tersebut didasari konsep Ilmu Bahagia dari pandangan Ki Ageng Suryomentaram yang merupakan seorang tokoh di Jawa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Widhiarso (2010) yang berjudul *Kontruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology* melalui studi *Multitrait-multimethod*. Namun pengembangan penelitian *Indigenous*

Psychology masih berkisar didaerah pulau Jawa, sedangkan di Sumatera sendiri masih sedikit yang mengembangkan penelitian *Indigenous* terutama dibidang kontruksi alat ukur. Maka peneliti hendak melakukan penelitian diluar pulau Jawa.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), pada tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki populasi cukup besar yakni suku Melayu, dimana suku Melayu ini tersebar di Sumatera dan Kalimantan, yaitu di Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung dan Kalimantan Barat. Salah satu provinsi dengan mayoritas jumlah penduduk bersuku Melayu terdapat di Sumatra tepatnya di Riau. Sejarah mencatat bahwa Pusat Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Melayu dahulunya yaitu di Riau.

Penduduk Provinsi Riau dari hasil Sensus Penduduk 2010 (BPS, 2019) adalah 5.538.367 jiwa, proporsi masyarakat dengan suku melayu sekitar 50% lalu diikuti dengan Jawa, Minangkabau, Batak dan lain-lain. Berbicara mengenai suku Melayu Provinsi Riau tentunya tak lepas dari berbicara tentang kerajaan Melayu yang mashur saat itu, dimana sejarah mencatat masa kegemilangan kerajaan-kerajaan Melayu yang tersebar di Provinsi Riau kala itu. Provinsi Riau merupakan gabungan dari beberapa kerajaan Melayu, setidaknya ada beberapa kerajaan Melayu seperti: Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak (1723-1858), dan Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913). Diantara Semua kerajaan yang paling tersohor di Riau ialah kerajaan Siak Sri Indrapura yang terletak di Provinsi Riau saat ini (Hamidy, 2017).

Melayu di Provinsi Riau memiliki kekhasan, masyarakat Provinsi Riau bercorak majemuk, namun masyarakat Riau lebih dikenal sebagai masyarakat Melayu karena Provinsi Riau adalah tanah asal orang Melayu. Kemudian, kita bisa melihat banyaknya bangunan-bangunan khas budaya Melayu, penggunaan bahasa Melayu, hingga makanan khas Melayu, bangunan-bangunan dengan corak melayu, pakaian, lagu-lagu melayu yang sangat lazim dijumpai di Provinsi Riau. Kekhasan suku Melayu Riau tidak akan lepas dari adat dan budaya Melayu Riau itu sendiri (Rehayati, 2013).

Mengutip pernyataan Setiono (2007) psikologi indigenos mencakup pengetahuan psikologi yang relevan dan didesain untuk orang-orang setempat dengan kata lain Psikologi Indigenos mencerminkan realitas sosial dari masyarakat setempat. Masyarakat Riau terkenal dengan masyarakat yang beradat. Adat Melayu Riau identik dengan budayanya yang kental yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan Melayu tadi memiliki nilai-nilai seperti keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, kegotong-royongan, bertanggung jawab, adil dan benar, berani, tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, berpandangan jauh kedepan, rajin dan tekun, amanah dan bertaqwa kepada Tuhan (Samin, 2016). Ini cukup menggambarkan bahwa masyarakat Melayu memiliki karakter kepribadian yang unik.

Masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat, agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat berbicara dan sebagainya. Adat telah memberikan aturan-aturan dan tata cara dalam

berperilaku baik individu maupun dalam bermasyarakat. Masyarakat melayu di masa silam sangat taat terhadap aturan atau hukum adat. Adat menjadi acuan tertinggi orang Melayu dan semuanya telah diatur adat sehingga karakteristik orang melayu dan kepribadian orang melayu sangat terikat dengan adat (Isjoni, 2012).

Orang Melayu juga melakukan upaya-upaya untuk melestarikan karakter dan nilai-nilai budaya melayu. Sebagian besar metoda dalam mempertahankan nilai-nilai orang melayu ialah dari petiti orang tua kepada anak secara turun temurun. Mulai dari adab sehari-hari seperti tatakrma makan, minum, cara berjalan, cara bicara, dan lain-lain. Pola asuh orangtua berperan besar dalam mrmpengaruhi karakter seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Watson (dalam Jahja, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter manusia ialah pengalaman, keluarga, dan kebudayaan. Selain melalui nasehat orang tua nilai-nilai budaya Melayu juga dilestarikan dalam bentuk naskah tunjuk ajar Melayu, Syair, lagu gurindam 12, baghandu, pakaian, makanan, bangunan, dan lain-lain. Kebanyakan dari itu memiliki makna tersirat seperti petuah, perintah, larangan dan nasehat untuk orang Melayu (Hamidy, 2010).

Upaya-upaya untuk mempertahankan nilai karakter orang melayu menjadi tanggung jawab besar bagi orang Melayu masa kini. Agar tidak terkikis oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Melayu itu sendiri. Dalam mempertahankan budaya Melayu, beberapa lembaga juga turut berkontribusi seperti sekolah-sekolah yang memberlakukan mata pelajaran budaya Melayu, peraturan-peraturan yang mewajibkan menggunakan pakaian khas Melayu, dan

sebagainya. Sesuai dengan teori Fromm (dalam Feist dan Feist, 2012) yang mengatakan bahwa karakter keberakaran yang mana seseorang memiliki kebutuhan untuk kembali kepada asalnya. Kajian psikologi yang memahami manusia berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat disebut *Indigenous Psychology*. Saat ini pengembangan penelitian Indigenos Psikologi di Indonesia masih minim dilakukan. Indigenos Psikologi lahir karena adanya ketidak selarasan konsep teori barat menjelaskan dinamika orang “Timur”.

Saat ini, orang Melayu Riau khususnya anak-anak Melayu Riau telah mengalami penurunan nilai karakter atau sifat khas Melayu itu sendiri. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus kriminal yang bertajuk rusaknya moral/karakter dimana persentase kriminalitas di Riau meningkat ditahun 2018 dari 69% menjadi 71% (Lumy, 2019). Hal ini sangat memprihatinkan terhadap taraf pergeseran akhlak serta moral anak yang terlalu jauh dari sifat kemelayuan. Belum lagi pada tingkat yang lebih tinggi yang dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin asli Melayu seperti tindakan KKN, dimana kepala daerah Riau tiga kali berturut-turut yang ditangkap kasus korupsi yang memiliki dampak buruk pada pembangunan daerah Melayu Riau (Lumy, 2019)

Berdasarkan kasus diatas, dapat kita lihat bahwa kepribadian orang Melayu itu sesungguhnya telah luntur. Nilai-nilai dalam budaya Melayu Riau seharusnya menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seharusnya keberadaan budaya dapat mempengaruhi mental manusia, baik kognisi, afeksi maupun konasi. Lalu, timbul berbagai pertanyaan tantang

pembentukan karakter atau kepribadian yang sesuai dengan budaya sulit terbentuk dengan baik apabila seseorang tidak memahami dan menutup diri terhadap nilai-nilai dalam budaya tersebut (Faturochman, dkk, 2017).

Sesuai dengan teori Fromm (dalam Feist dan Feist, 2012) yang mengatakan bahwa karakter keberakaran yang mana seseorang memiliki kebutuhan untuk kembali kepada asalnya. Dimana Melayu memiliki konsep karakter yang melekat dengan nilai adat dan budaya yang apabila seseorang itu telah lari dari nilai-nilai tersebut maka akan menyebabkan terganggunya kondisi psikologis manusia.(Feist dan Feist, 2012).

Banyaknya kasus-kasus yang terjadi menyebabkan karakter dan kepribadian orang Melayu Riau yang khas semakin terlupakan atau bahkan luntur, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai dalam budaya Melayu Riau, yakni karakter orang Melayu Riau dalam kajian psikologi. Melalui pendekatan ini peneliti ingin mengembangkan konsep karakter orang Melayu Riau untuk menjadi suatu konsep psikologi serta untuk pengembangan alat ukur berupa skala karakter orang Melayu Riau dengan sudut pandang Indigenous Psychology yang mengacu pada kaidah penyusunan alat ukur dalam psikometri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2015), yang berjudul “Enkulturasasi Dalam Kebudayaan Melayu”. Dalam kajiannya, didapati bahwa orang Melayu memiliki identitas tersendiri yang telah terbentuk dari budaya sejak ratusan tahun lalu. Semenjak Islam datang dan berinteraksi dengan kebudayaan

Melayu menghasilkan proses penyerapan agama Islam dan budayanya. Hingga saat ini nilai-nilai budaya dan ajaran islam melekat tak dapat dipisahkan dari jati diri orang Melayu yang membentuk karakter serta kepribadian orang Melayu. Penelitian Husni memaparkan bagaimana budaya dan nilai agama sangat melekat pada karakter, kepribadian, serta tingkah laku orang Melayu.

Penelitian validitas konstruk mengenai orang Melayu juga pernah dilakukan oleh Jayanti (2018), dengan judul “Kesantunan Pergaulan dalam Melayu Riau”. Dari penelitian ini menghasilkan sebuah konsep alat ukur Kesantunan Dalam Pergaulan Orang Melayu. Terdapat lima aspek kesantunan dari hasil proses Ekspalaratori Faktor Analis (EFA) yakni *Public Self Awareness* (kesadaran diri public), *Wisdom* (kebijaksanaan), *Moral-Ethical Self* (persepsi individu yang melihat dirinya dari standar moral dan etika), *Self-Knowledge* (pengetahuan diri), dan *Sincerity* (ketulusan).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tema. Tema pada penelitian ini ialah pengujian validitas konstruk pada instrumen Skala Karakter Orang Melayu Riau (SKOM-R) dengan menggunakan *Eksplaratory Factor Analysis*. Pengujian Skala SKOM-R belum pernah sebelumnya dilakukan menggunakan teknik analisis EFA. Melalui metode ini peneliti ingin mengembangkan konsep karakter orang Melayu Riau menjadi konsep psikologi dan pengembangan alat ukur berupa konstruk Skala Karakter Orang Melayu Riau dengan berpedoman pada kaidah-kaidah penyusunan alat ukur dalam psikometri. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui

nilai-nilai karakter orang Melayu Riau yang ditinjau dari perpektif Psikologi Indigenos.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti telah merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Reliabilitas dan Validitas Skala Karakter Orang Melayu Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala karakter orang Melayu Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan mengenai konsep karakter orang Melayu Riau sebagai sebuah konsep Psikologi serta dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan Ilmu Psikologi khususnya dibidang *Indigenous Psychology* dan Psikometri.

- b. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan wawasan mengenai nilai-nilai karakter orang Melayu Riau. Kemudian peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam bentuk alat ukur berupa instrumen karakter Orang Melayu Riau yang telah diuji

validitas dan reliabilitasnya agar dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep karakter orang Melayu Riau maupun mengembangkan alat ukur yang serupa. Manfaat praktis lainnya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam menetapkan kebijakan maupun pembelajaran di instansi-instansi terutama instansi pendidikan untuk pembentukan karakter orang Melayu Riau agar tetap hidupnya slogan *Takkan Hilang Melayu di Bumi*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Karakter Dalam Kajian Psikologi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya memiliki tabiat, kepribadian dan berwatak. Menurut Griek (dalam Zubaedi, 2012) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Ia menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penggunaan istilah karakter kepribadian (*personality*), dan sifat (*trait*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang.

2.1.1. Teori sifat menurut para ahli

- a. Gordon Allport (1897-1967), menyatakan bahwa sifat atau disposisi adalah keunikan individu yang tidak akan pernah sama dengan individu yang lain sebagai perilaku yang konkret, mudah disadari dan konsisten.

- b. Alfred Adler (1870-1937), menyatakan bahwa daya motivasilah yang bermain dibalik segala bentuk perilaku dan pengalaman kita.
- c. George Kelly (1905-1967), menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- d. Sigmund Freud (1856-1939), sebagai tokoh psikoanalisis menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur jiwa yang terdiri dari 3 sistem, yakni id, ego, dan super- ego.
- e. Carl Gustav Jung (1875-1961), membagi psyche (jiwa) menjadi tiga bagian yakni, alam sadar (ego), alam bawah sadar personal, dan alam bawah sadar kolektif.
- f. McCrae dan Costa, menyatakan bahwa kepribadian manusia diatur atas lima factor yang dikenal dengan the big five personality dengan trait O-C-E-A-N singkatan dari Openness (keterbukaan), Conscientiousness (kesadaran), Extraversion (ekstraversi), Agreeableness (keramahan), dan Neuroticism (neurotisme).
- g. Hans Eysenck (1916-1997), mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk karena factor keturunan (temperamen) yang dibagi atas 2 dimensi yakni neurotisme dan ekstrasversi-introversi.
- h. Raymond B. Cattell, memandang kepribadian merupakan suatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Adapun teori Cattell dikenal dengan analisis factor, yaitu sebuah

analisis *statistic* untuk mengukur factor-faktor umum pada individu. Cattell menggunakan 3 metode pendekatan antara lain, Life record (data L), Self-Rating (Data Q), dan Objective test. penelitian empiris Cattell, Tatsuoaka dan Eber menghasilkan tes kepribadian yang dikenal dengan 16 PF (Sixteen Personality Factor). Dalam riset selanjutnya Cattell menemukan lagi sehingga menjadi 35 faktor yang kemudian dia temukan di MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory) yang dikelompokkan kedalam 8 faktor besar.

- i. Karen Horney (1885-1952), mengemukakan bahwa adanya hubungan yang jelas antara neurosis dengan kehidupan sehari-hari dan membagi 10 kebutuhan neurosis yang dikelompokkan ke dalam tiga bentuk strategi penguasaan yakni pemenuhan, agresi dan penguasaan.

2.2. Orang Melayu Riau

Sejarah sebagai jati diri bangsa merupakan jalur pencarian identitas yang telah tertuang di dalam nilai budaya, pemikiran, gagasan dan aktivitas manusia. Bangsa Melayu juga memiliki sejarahnya sendiri sebagai penanda identitasnya. Dari segi antropologi sosiologi dan ethnologi dalam garis besarnya, Melayu terbagi dua, yakni Proto Melayu (Melayu tua) dan Deutro Melayu (Melayu Muda). Melayu tua merupakan orang asli Melayu yang masih mempertahankan kepercayaan animisme dan dinamismenya, sementara Melayu muda telah menganut agama Islam ditandai dalam sejarah ketika zaman kerajaan. Orang asli bangsa Melayu tua di Riau yang masih mempertahankan keyakinannya merupakan orang suku asli seperti Talang Mamak, suku Sakai, suku Bonai, dan lain-lain yang akses untuk menemui mereka juga cukup sulit karena mereka

cenderung bersembunyi. Sedangkan bangsa Melayu Muda di Riau yang telah beragama Islam dan mengalami diwarnai cara berfikir manusia modern tersebar diberbagai daerah di Riau. Ada Melayu daratan dan kepulauan. Lembaga Adat Melayu Riau mengatakan bahwa yang disebut Orang Melayu adalah orang yang lahir, mencari makan di tanah Melayu dan di besarkan ditanah Melayu merupakan orang Melayu. Meskipun mereka imigrasi dan merupakan dari orang tua yang bukan bersuku Melayu. Hal ini memberikan gambaran kepada penulis bahwa yang dikatakan orang Melayu Riau merupakan orang yang tinggal, mencari makan (bekerja), dan dibesarkan ditanah Melayu.

Dalam buku Isjoni (2012) menyatakan bahwa Melayu merupakan nama sebuah kerajaan yang berdaulat dalam kurun waktu 600-700 tahun, namun pada sebuah catatan perjalanan Tome Pires yang dibuat antara tahun 1512-1515 mengatakan bahwa Melayu adalah nama sebuah daerah (Terra), yang disebutnya “Terra de Tana Malaio, hal ini dapat mengindikasikan bahwa Melayu tidak lagi berupa sebuah kerajaan melainkan hanya sebuah Terra (Daerah). Sumber-sumber yang dibuat orang Eropa abad ke 17 dan 18 masih tetap menyebutkan bahwa “negri asal” Melayu itu adalah Sumatra pantai timur bagian tengah atau bagian selatan. Pada Sumatra bagian tengah secara geografis sekarang merupakan provinsi Riau yang mana terdapat salah satu peninggalan sejarah Melayu yang tersohor adalah kerajaan Siak Sri Indrapura di kabupaten Siak yang dibatasi wilayah Bengkalis (bagian utara), Pelalawan (Selatan), Kampar dan kota Pekanbaru (Barat) serta kabupaten kepulauan Meranti (Timur). Kepribadian orang Melayu akan dijelaskan dalam bab ini dimana peneliti berpedoman pada

tulisan-tulisan dan teori yang terkait dengan kepribadian orang melayu tersebut. Terdapat 2 hal yang akan dijelaskan yaitu konsep kepribadian orang melayu dan nilai-nilai asas dalam kepribadian orang melayu sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut ini.

Isjoni (2012) dalam tulisannya memaparkan seorang belanda bernama Vallentijn (1712) menyebutkan bahwa orang Melayu sangat pintar, cerdas, dan merupakan manusia yang sangat sopan diseluruh Asia. Juga sangat baik, pembersih dalam cara hidupnya, pada umumnya cantik dan rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Vallentijn menambahkan orang melayu itu mempunyai kebiasaan mempelajari bahasa mereka, tetapi berusaha memperluas pengetahuan mereka dengan mempelajari bahasa Arab. Dalam bukunya Jagad Melayu, (Hamidy 2015) memaparkan bahwa dalam melihat jati diri orang melayu itu terdapat 3 aspek yang saling berkaitan yaitu Agama, Adat dan Budaya yang mana ketiga aspek ini dapat saling berkaitan dan dominan satu sama lain.

2.1.3 Tunjuk Ajar Melayu

Tunjuk ajar melayu (Effendi, 2012) menjadi bahan ajar pendidikan karakter orang Melayu yang berupa syair dan ungkapan turun menurun dari orangtua - orangtua sebagai nasehat kepada anak-anaknya agar anak-anak Melayu tidak melupakan jati dirinya. Adapun ungkapan-ungkapan Melayu tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Syair dalam tunjuk ajar Melayu banyak menunjukkan bagaimana karakter orang Melayu Asli yang telah disusun oleh budayawan Melayu yakni Pak Tenas Efendi. Terdapat 29 nilai karakter orang Melayu yang nantinya menjadi salah satu sumber acuan untuk menyusun ciri-ciri orang melayu Riau. Oleh karena itu peneliti akan meminta terjemahan makna kepada Budayawan Melayu untuk menginterpretasikannya menjadi ciri-ciri karakter orang Melayu Riau.

2.2. Pengembangan Alat Ukur

Prosedur pengembangan alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari (1) penulisan aitem; (2) uji validitas isi; (3) analisis aitem; (4) uji validitas konstruk; dan (5) uji reliabilitas. Tahapan diatas dilakukan untuk menyusun Skala Karakter Orang Melayu Riau.

2.2.1. Penulisan aitem

Aitem merupakan satuan butir pernyataan ataupun pertanyaan yang menjadi stimulus dalam skala untuk memancing respon dari subjek. Agar aitem yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus, sebagaimana berfungsi selaras dan signifikan yang merupajan bagian dari skala serta mendukung validitas konstrak yang dibangun, maka aitem dibuat dan ditulis mengikutimindikator keprilakuan yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi atau ciri-ciri dan berpedoman kepada kaidah penulisan aitem. Menurut Azwar (2012) kaidah atau aturan dalam penulisan aitem sangatlah penting dimana menjadi pedoman yang diestimasi akan membantu meningkatkan kualitas aitem, khususnya pada daya diskriminasi dan validitas aitem dalam skala Psikologi. Adapun kaidah penulisan aitem menurut Azwar (2012) ialah:

1. Menggunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti oleh responden namun tetap harus mengikuti tata tulis dan tata bahasa Indonesia yang baku.
2. Menulis aitem dengan hati-hati sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda atau ambigu terhadap istilah yang digunakan.
3. Selalu mengingat bahwa penulisan aitem mengacu pada indikator perilaku atau komponen dalam atribut, oleh sebab itu tidak boleh menulis aitem langsung menanyakan atribut yang hendak diukur atau diungkap;
4. Selalu memperhatikan indikator perilaku apa yang hendak diungkap sehingga stimulus dan pilihan jawaban tetap relevan dengan tujuan pengukuran;
5. Mencoba menguji pilihan-pilihan jawaban yang telah ditulis. Adakah perbedaan arti atau makna antara dua pilihan yang berbeda sesuai dengan ciri atribut yang diukur, apabila tidak maka aitem yang bersangkutan tidak akan memiliki daya beda;
6. Memperhatikan isi aitem tidak boleh mengandung *Social desirability*, yaitu aitem yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial. Aitem yang bermuatan *Social desirability* cenderung akan didukung atau disetujui oleh semua orang semata-mata karena orang berfikir normative, bukan karena isi aitem itu sesuai dengan perasaan ataupun keadaan dirinya;
7. Untuk menghindari stereotipe jawaban, sebagian dari aitem perlu dibuat dalam arah positif (*favourable*) dan sebagian lain dibuat dalam arah negative (*unfavorable*);

2.2.2. Uji Validitas Isi

Menurut Azwar (2017) validitas dalam pengukuran psikologi diklarifikasikan menjadi tiga kategori diantaranya ialah; (a) pendekatan validasi isi (b) pendekatan validasi konstruk, dan (c) pendekatan validasi yang mengarah kepada kriteria. Adapun tujuan dari ketiga kategori ini adalah sama yaitu menyimpulkan keakuratan fungsi ukur tes yang bersangkutan.

Definisi dari validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator keprilaku dan dengan tujuan ukur dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat. Proses ini disebut juga dengan validitas *logic* yang merupakan bagian dari validitas isi. Agar dapat menghindari subjektivitas peneliti dalam menilai sejauh mana aitem relevan dengan tujuan ukur maka penilaian validitas isi tidak dapat didasarkan hanya pada penulis butir soal sendiri, namun memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten pada bidang tersebut (*expert judgement*) apabila sebagian besar penilai sepakat bahwa suatu aitem tersebut relevan, maka aitem itu dapat dinyatakan layak mendukung validitas isi skala. Secara empiric hasil penilaian ahli tersebut dapat dikuantifikasikan dan dinyatakan dalam bentuk indeks validitas oleh Aiken dengan statistic Aiken's V (Azwar 2017).

Perhitungan validitas isi dapat dilakukan dengan rumus berikut ini beserta kriteria validitas isi berdasarkan formula yang dicanangkan oleh Aiken (1985) dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sum s/[n(c-1)]$$

V : koefisien Validitas Isi

lo : angka penilaian validitas terendah

c : angka penilaian validitas tertinggi

r : angka yang diberikan seorang penilai

s : $r - lo$

Berdasarkan Koestoro dan Basrowi (2006) kriteria validitas isi ialah sebagai berikut.

0,8 – 1000 : sangat tinggi

0,6 – 0,799 : tinggi

0,4 – 0,599 : cukup tinggi

0,2 – 0,399 : rendah

< 0,200 : sangat rendah

2.2.3. Analisis Aitem

Analisis aitem dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang berkualitas dan layak digunakan dengan merujuk pada nilai daya diskriminasi aitem. Menurut Azwar (2015). Daya diskriminasi aitem merupakan kemampuan sejauh mana item dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. sebagaimana komputasinya akan menghasilkan koefisien korelasi item total. batasan koefisien yang digunakan sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item-total

adalah $> 0,3$. Seluruh aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,3 dinyatakan data pembedanya memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari tes atau paling sedikit toleransi menjadi 0,25.

2.2.4. Uji Validitas Konstruk

Validitas Konstruk merupakan metode validasi yang membuktikan korelasi yang tinggi antara aitem-item tes dengan konstruk teoretik yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut melalui pengukuran (Azwar, 2012). Dalam artian skor yang didapat mendukung konsep teoritik yang di harapkan pada tujuan pengukuran semula. Prosedur dalam pengujian validitas konstruk didasarkan dari hasil komputasi interkorelasi diantara berbagai hasil tes dan kemudian diikuti oleh nalisis lebih lanjut terhadap matriks korelasi yang diperoleh melalui beberapa metode. Diantara metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode *factor analysis* disebut juga dengan metode validitas faktorial.

Analisis faktor merupakan sebuah metode dalam statistik yang sering digunakan dalam pengembangan alat ukur yang mana berfungsi untuk menganalisis hubungan diantara banyak sekali variabel (Azwar, 2012). Digunakan prosedur matematik yang kompleks untuk menganalisis adanya hubungan antara variabel-variabel serta menjelaskan hubungan tersebut kedalam bentuk kelompok-kelompok variabel yang terbatas. Kelompok variabel itu disebut dengan faktor. Faktor merupakan kombinasi aitem-aitem tes yang diyakini sebagai suatu kumpulan. Dalam analisis faktor dikenal dua jenis prosedur yaitu *exploratory*

factor analysis (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA). EFA dalam pengembangan tes membantu mengenali dan mengidentifikasi berbagai faktor yang terbentuk dari suatu konstruk sedangkan CFA menguji sejauhmana model statistic yang dipakai sesuai dengan data empirik.

Exsploratory Factor Analysis (EFA) atau Analisis faktor eksploratori merupakan suatu teknik untuk mereduksi data dari variabel asal atau variabel awal menjadi variabel baru atau faktor yang jumlahnya lebih kecil dari pada variabel awal. Proses analisis tersebut mencoba untuk menemukan hubungan antarvariabel baru atau faktor yang terbentuk yang saling independen sesamanya, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel laten atau faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal yang bebas atau tidak berkorelasi sesamanya. Muatan faktor berupa indeks yang dalam artian dan besarannya hampir sama dengan koefisien korelasi. Apabila faktor-faktor tidak berkorelasi satu sama lain, maka muatan faktor bukanlah koefisien korelasi. Dalam analisis faktor dilakukan ekstraksi principal component dan rotasi varimax. Agar dapat diikuti sebagai bagian dari faktor, suatu aitem harus memiliki loading factor yang lebih besar dari 0,4 pada suatu faktor. Dan loading value item harus lebih besar dari loading value faktor lainnya dengan beda setidaknya 0,10. (Ghozali, 2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan skala karakter orang Melayu Riau. Konstruk yang digunakan untuk skala ini diperoleh dari *pre elementary study* dengan metode wawancara kepada budayawan Melayu serta review literatur tunjuk ajar budaya Melayu sehingga memperoleh konsep ciri-ciri karakter orang Melayu yang kemudian dapat menjadi acuan dalam menyusun item atau butir-butir soal Skala Karakter Orang Melayu Riau.

3.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat bersuku Melayu Riau Asli yang berdomisili di Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil penggunaan teknik *Cluster Random Sampling* dalam pengambilan sampel pada anggota masyarakat Melayu di Provinsi Riau. Daerah-daerah di provinsi Riau pada umumnya masih melekat adat dan Budaya Melayu, baik Proto Melayu maupun Deutro Melayu namun berdasarkan pertimbangan menurut Hamidy,(2010) kabupaten Siak memiliki keunggulan yang lebih dominan dari semua daerah yang ada di provinsi Riau. Maka dipilihlah kabupaten Siak Sri Indrapura sebagai daerah pengambilan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kabupaten Siak memiliki masyarakat yang berdominan bersuku Melayu asli dan masih memegang teguh kebudayaan, tradisi dan bahasa melayu.
- b. Kabupaten Siak terdapat banyak peninggalan sejarah Melayu yang tersohor seperti, Istana kerajaan Siak Sri Indrapura, Makam Raja-raja Melayu, Hulubalang dll, Di Siak, juga terdapat museum peninggalan sejarah Melayu.
- c. Kabupaten Siak dekat dengan pesisir juga Riau daratan.

- d. Lokasi kabupaten Siak dapat dijangkau oleh peneliti dan cukup strategis.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka peneliti memilih kabupaten Siak untuk dilakukan *Cluster Random Sampling* dengan 4 tahap. Kemudian hasilnya mendapatkan lokasi pengambilan sampel Rukun Tetangga (RT) 4, Rukun Warga (RW) 11, desa Kampong Dalam, kecamatan Siak, dan RT 07, RW 09, desa Kampong Tengah, kecamatan Mempura. Dengan jumlah sampel sebanyak 137 orang.

Statistika secara tradisional menganggap sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup memadai. namun sebagai rekomendasi, Crocker dan Algina (1986) menyarankan 200 orang sebagai jumlah sampel yang dapat memadai. Disisi lain Gable (1986) mengatakan bahwa banyaknya subjek yang dibutuhkan untuk uji coba adalah enam sampai sepuluh kali lipat dari jumlah item (dalam Azwar,2015). Dalam Try out diperlukan sampel lebih besar lagi karena akan dilakukan estimasi terhadap parameter aitem dan parameter tes. Namun, untuk penelitian tidak selalu perlu sampel dengan berukuran besar selama mengikuti kaidah, prosedur dan memenuhi syarat-syarat teknik analisis yang berlaku. Adapun kriteria Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersuku Melayu Asli
2. Beragama Islam
3. Berusia 30 Tahun ke atas
4. Mampu baca-tulis
5. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

3.2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster Random Sampling dengan empat tahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan pemilihan kabupaten yang dominan bersuku Melayu di provinsi Riau yaitu kabupaten Siak Sri Indrapura. Selanjutnya dari masing-masing kecamatan pada kabupaten itu penulis mengambil satu kelurahan di setiap kecamatan yang telah ditentukan. Kemudian, penulis melakukan random pada kelurahan tersebut untuk mengambil masing-masing satu eukun warga (RW) pada kelurahan yang telah ditetapkan. Kemudian, peneliti mengambil satu rukun tetangga (RT) dari rukun warga (RW) yang telah ditentukan.

3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan sebuah alat ukur Karakter Orang Melayu Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah preliminary study dengan 2 cara yakni, review literatur dan wawancara ahli.

3.4.1. Preliminaey Study

Preliminary Study terdiri atas 2 cara yakni review literature dan wawancara ahli. Kemudian menganalisa data-data yang diperoleh dengan 4 tahapan.

(1) Menghimpun dan memilih konsep-konsep karakter orang Melayu Riau dari literature terpilih. (2) konsep yang didapati berupa syair dan ungkapan akan

diinterpretasi oleh 3 orang Melayu bersuku Melayu sekaligus melakukan wawancara penambahan konsep apabila terdapat karakter-karakter lain yang tidak terhimpun. (3) peneliti menyimpulkan hasil interpretasi tersebut untuk kembali disepakati oleh para ahli; dan (4) konsep yang telah disepakati akan diterjemahkan sebagai indikator dalam membuat alat ukur.

3.4.1.1. Review Literatur

Peneliti telah mereview berbagai buku dan jurnal-jurnal terkait karakter orang Melayu Riau, yang diantaranya adalah (1) buku Orang Melayu karya UU Hamidy (2) buku Orang Melayu di Zaman yang Berbeda karya Isjoni dan (3) Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Dari buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy peneliti menemukan ungkapan-ungkapan yang mengandung karakter orang Melayu dan merangkul nilai-nilai karakter yang ada didalam buku UU Hamidy dan Isjoni. Maka dengan demikian peneliti memutuskan untuk mengupas buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dengan cara meminta interpretasi syair oleh seorang ahli budaya Melayu Riau dan menyusunnya menjadi nilai-nilai karakter orang Melayu Riau.

3.4.1.2. Wawancara Ahli

Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang ahli budaya Melayu. Diantaranya ialah (1) ketua LAM Riau (2) Ketua Lam Siak (3) Duta Budaya Melayu Riau 2018. Setelah mendapatkan konsep karakter orang Melayu dari ketiga ahli, selanjutnya peneliti menyatukan konsep dan menyusunnya kembali kemudian memperlihatkannya agar dapat disetujui oleh ketiga ahli itu kembali.

3.4.2. Pengembangan Alat Ukur

Pengembangan alat ukur terdiri dari beberapa tahapan menurut azwar (2010), yaitu (1) penulisan aitem; (2) uji validitas isi; (3) analisis daya beda aitem; (4) uji validitas konstruk dengan *Exksplaratory Factor Analysis*; dan (5) uji reliabilitas dengan metode konsistensi internal.

3.4.2.1. Penulisan aitem

Konsep karakter orang melayu yang diperoleh peneliti dari hasil pre liminary study diterjemahkan menjadi aitem aitem yang mewakili konsep tersebut sesuai dengan kaidah penulisan item. Aitem merupakan satuan butir pertanyaan atau pernyataan sebagai stimulus dalam skala untuk memancing respons dari subjek (Azwar, 2015). Aitem-aitem yang ditulis sesuai dengan kaidah penulisan aitem. Dalam penelitian ini peneliti memilih tipe aitem bentuk pernyataan yang disajikan dalam kalimat deklaratif, peristiwa maupun perasaan yang bertujuan untuk mengungkapkan pilihan subjek terhadap pernyataan tersebut. Aitem-aitem yang ditulis berupa stimulus yang tentunya mengacu kepada ciri-ciri karakter orang Melayu Riau yang telah di konsekan dan terdiri atas aitem favorable dan aitem unfavorable. Aitem favorable merupakan aitem yang mendukung ciri prilaku yang dikehendaki oleh karakter orang Melayu Riau. Sedangkan aitem unfavorable merupakan aitem yang tidak mendukung ciri perilaku yang dikehendaki oleh karakter orang Melayu Riau.

Format respon (jawaban) dari aitem-aitem yang ditulis terdiri atas tiga jenis respons yakni respon positif, respon negative dan respon netral dengan lima kategori diantaranya adalah sebagai berikut.

3.4.2.2. Uji validitas isi

Validitas isi berkaitan dengan relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan kepatutan akal (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur hal ini disebut dengan validitas logic yang merupakan bagian dari validitas isi. (Azwar, 2015). Selain itu, validitas isi juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*) dibidang orang Melayu.

Aitem-aitem dalam skala Karakter orang Melayu Riau (SKOM-R) dinilai oleh tiga orang ahli yakni dua orang ahli budaya Melayu dan satu orang ahli psikometri dengan menggunakan penskalaan subjek pada *form* penilaian skala pada aitem-aitem karakter orang Melayu Riau yang telah disusun peneliti. Validitas isi dengan menggunakan rumus Aiken's V dengan tiga pilihan penilaian sebagai berikut.

Tidak Relevan diberi nilai 1 , jika ahli menganggap aitem tidak relevan dengan ciri karakter orang Melayu ataupun kaidah penulisan aitem.

Relevan diberi nilai 2, jika ahli menganggap aitem kurang relevan dengan ciri karakter orang Melayu Riau atau kaidah penulisan aitem dan, Relevan diberi nilai

3 jika ahli menganggap aitem relevan dengan ciri karakter orang Melayu atau kaidah penulisan aitem.

Uji pemahaman bahasa juga dilakukan dengan cara menguji aitem-aitem yang telah dibuat kepada sepuluh orang anggota atau bagian dari populasi namun bukanlah sampel penelitian. Sepuluh orang ini adalah orang Melayu Riau asli yang berusia minimal 30 tahun. Uji pemahaman bahasa dilakukan untuk melihat apakah aitem-aitem yang telah disusun oleh peneliti dapat dipahami dan dimengerti oleh subjek penelitian atau tidak. Apabila terdapat bahasa yang tidak dipahami oleh subjek, peneliti akan melakukan perbaikan terhadap aitem-aitem tersebut. Orang-orang yang melakukan uji pemahaman bahasa pada skala ini dipilih secara acak dan dari kalangan atau pekerjaan yang berbeda-beda.

3.4.2.3. Analisis Aitem

Try Out dilakukan untuk pengambilan data dan diolah untuk uji reliabilitas dan validitas skala. Crocker (dalam Azwar, 2012) mengatakan bahwa jumlah sampel 200 orang sudah cukup untuk melakukan *try out*. Namun agar hasil analisis lebih baik maka penulis mengambil jumlah sampel 2 kali jumlah item untuk melakukan *try out*.

Peneliti melakukan uji daya diskriminasi item dimana peneliti hanya mengambil item yang memiliki daya diskriminasi $\geq 0,3$ dan membuang item $< 0,3$ hal ini dilakukan untuk meningkatkan koefisien reliabilitas dari skala tersebut. Adapun uji reliabilitas ditentukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan formula Alpha Cronbach.

3.4.2.4. Uji Validitas Konstruk

Aitem-aitem yang telah dianalisis kemudian di uji validitas konstruknya dengan analisis faktor yang disebut dengan exploratory factor analysis (EFA). Prosedur dalam uji validitas konstruk terdiri dari lima tahapan, yaitu (1) mencari nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin Measure of sampling) dan Bartlett's test of sphericity untuk melihat kecukupan sample; (2) sebelum dilakukan rotasi peneliti memilih item yang nilai MSAny lebih besar dari 0,5 dimana item-item yang tidak memiliki syarat tersebut akan dibuang. (3) menggunakan metode principal compneno analysis dengan varimax rotation untuk memperoleh loading factor setiap aitem; (4) menggugurkan aitem yang memilki cross-loading, aitem yang memiliki kurang dari 3 aitem dalam satu faktor, dan aitem yang memiliki nilai factor loading $< 0,4$; (5) memanipulasi jumlah faktor bila diperlukan untuk memperoleh model yang fit, (6) melakukan penamaan untuk setiap faktor yang diperoleh.

3.4.2.5. Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan teknik uji reliabilitas konsistensi internal dengan menggunakan formula *Alpha Crombach* dengan rentang pada angka 0 sampai dengan 1. Asumsinya ialah, semakin tinggi koefisien mendekati angka 1 maka berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Azwar, 2015). Tinggi rendahnya reliabilitas dinyatakan oleh suatu nilai yang disebut koefisien reliabilitas, berkisaran antara 0-1. Koefisien reliabilitas dilambangkan dengan r_x . Nilai reliabilitas yang mendekati 1 maka semakin baik reliabilitasnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil *Preliminary Study*

Hasil pengembangan konsep Karakter Orang Melayu Riau yang didapat melalui *preliminary study* diuraikan menjadi 4 tahap, yaitu (1) konsep karakter orang Melayu Riau yang diperoleh dari review literature, (2) konsep karakter orang Melayu Riau yang diperoleh dari hasil interpretasi ahli, (3) konsep karakter orang Melayu Riau yang diperoleh dari wawancara tiga orang ahli, dan (4) ciri-ciri karakter orang Melayu Riau yang disepakati oleh tiga orang ahli.

4.1.1. Hasil *Literature Review*

Peneliti memperoleh konsep nilai Karakter Orang Melayu Riau dari buku Tenas Efffendi yang berjudul “Tunjuk Ajar Melayu”. Menurut Suwardi (2012) *Tunjuk Ajar Melayu* merupakan buku yang berisi segala petuah, suri tauladan, amanah, dan nasehat yang telah menjadi nilai-nilai yang diturunkan secara turun menurun oleh orang tua Melayu sejak dahulu. Adapun konsep dari buku *Tunjuk Ajar Melayu* dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” oleh Tenas Effendy

Nilai	Ungkapan	Nilai	Ungkapan
Ketaatan terhadap ajaran Agama Islam	<i>Apa tanda Melayu jati, Bersama Islam hidup dan mati</i>	Keberanian	<i>Apa tanda Melayu jati, Dijalan Allah berani mati.</i>
	<i>Apa tanda Melayu yang benar</i>		<i>Apa tanda Melayu terbilang, Membela yang hak nyawa melayang</i>
	<i>Ajaran islam ia mengakar</i>		<i>Apa tanda melayu bemarkwah, Berani mati memenuhi sumpah.</i>
	<i>Apa tanda orang Melayu, Dengan Islam ia menyatu</i>		<i>Apa tanda Melayu bertuah, Berani mati membela Marwah.</i>
	<i>Apa tanda Melayu senonoh</i>		
	<i>Memeluk Islam ianya sungguh</i>		
	<i>Apa tanda Melayu terpanchang</i>		
	<i>Memeluk islam batinnya tunggang</i>		
	<i>Apa tanda Melayu beradat</i>		
	<i>Kepada Allah tempatnya ingat</i>		
Berbakti dengan Orangtua	<i>apa tanda Melayu bertuah, taat setia kepada ibu bapa.</i>	Kejujuran	<i>Apa tanda Melayu bertuah, Jujurnya sampai kedalam tanah.</i>
	<i>Apa tanda Melayu bertuah, Kepada orang tua tiada menyalah</i>		<i>Apa tanda Melayu bertuah, Karena jujur tahan bersusah</i>
	<i>Apa tanda Melayu pilihan</i>		<i>Apa tanda melayu bijak,</i>
	<i>Ibu bapanya ia utamakan</i>		<i>Jujurnya kokoh tiada berganjak</i>
	<i>Apa tanda Melayu pilihan, Ibu bapanya ia utamakan</i>		<i>Apa tanda melayu budiman,</i>
			<i>Hatinya jujur berbalut iman</i>

Tabel 4.1. Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” oleh Tenas Effendy

Nilai	Ungkapan	Nilai	Ungkapan
Taat pada pemimpin	Adat rumah ada tuanya Adat kampung adat penghulunya Adat negeri adat rajanya Bila rumah tidak bertua, Celaka datang bala menimpa Bila negeri tidak beraja, Alamat hidup aniaya menganiaya	Hemat dan cermat	Apa tanda Melayu pilihan, Hemat cermat dalam perbuatan. Apa tanda Melayu beriman Hemat cermat memilih jalan Apa tanda Melayu beradat, Hemat dan cermat menjalani adat Apa tanda melayu berakal, Hemat dan cermat mencari bekal
Solidaritas, gotong royong, dan tenggang rasa	Adat hidup diatas dunia, Mencari kawan serta saudara Adat hidup berkaum bangsa, Tolong menolong rasa merasa adat hidup melayu bersifat, bersangka baik sesame umat memelihara persaudaraan setiap saat menenggang rasa jauh dan dekat	Sifat rendah hati	Apa tanda Melayu berbangsa, Walaupun emas mengaku suasa. Apa tanda Melayu bertuah, Hatinya lembut, cakap merendah. Apa tanda Melayu berilmu, Membesarkan diri ianya malu. Apa tanda Melayu beradat, Hatinya rendah, lakunya khidmat
Keadilan dan Kebenaran	Apa tanda Melayu jati, Membela keadilan berani mati Apa tanda Melayu jati, Menegakkan yang benar tahan mati. Apa tanda melayu jati, Adil dan benar jatinya diri. Apa tanda Melayu Jati, Adil dan benar dipegang mati	Bersangka baik	Apa tanda Melayu jati, Bersangka buruk ia jauhi. Apa tanda Melayu beradat, Berbaik sangka sesame umat. Apa tanda Melayu beriman Berburuk sangka ia haramkan. Apa tanda Melayu berbudi, Baik sangkanya melekat dihati.

Tabel 4.1. Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” oleh Tenas Effendy

Nilai	Ungkapan	Nilai	Ungkapan
Menuntut Ilmu Pengetahuan	<i>Apa tanda Melayu jati, Belajarnya tekun sampai mati</i> <i>Apa tanda melayu jati belajar dengan sepenuh hati.</i> <i>Apa tanda Melayu jati, Orang berilmu ia dekati.</i> <i>Apa tanda Melayu jati, Dimana guru, disitu berhenti.</i>	Sifat Perajuk	<i>Apa tanda Melayu jati,</i> <i>Daripada merajuk eloklah mati</i> <i>Apa tanda Melayu jati,</i> <i>Rajuk merajuk ianya benci</i> <i>Apa tanda melayu terbilang,</i> <i>Daripada merajuk biarlah hilang</i> <i>Apa tanda Melayu berbangsa,</i> <i>Daripada Merajuk biar binasa</i>
Ikhlas dan rela berkorban	<i>Apa tanda Melayu jati, Tulus dan ikhlas didalam hati.</i> <i>Apa tanda melayu jati rela berkorban sampai mati</i> <i>Apa tanda Melayu beriman,</i> <i>Hidup dan mati rela berkorban</i> <i>Apa tanda melayu terpuji,</i> <i>Tulus ihlas pakaian diri</i>	Sifat tahu diri	<i>Apa tanda Melayu jati:</i> <i>Tahu kepada diri sendiri</i> <i>Tahu syarak dan sunnah nabi</i> <i>Tahu asal mula jadi</i> <i>Tahu hidup akan mati</i> <i>Tahu pelabuhan tempat berhenti</i> <i>Tahu jalan yang akan dititi</i> <i>Tahu hidup membalas budi</i> <i>Tahu setia mentaati janji</i> <i>Tahu beban hidup dan mati</i> <i>Tahu hutang yang akan diisi</i>

Tabel 4.1. Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” oleh Tenas Effendy

Nilai	Ungkapan	Nilai	Ungkapan
Bertanam budi dan membalas budi	<i>Apa tanda Melayu jati, Bertanam budi sebelum mati, Termakan budi ianya mati</i> <i>Apa tanda Melayu pilihan, Termakan budi ia elakkan, Bertanam budi ia galakkan</i>	Sikap pemaaf dan pemurah	<i>Apa tanda Melayu jati Dendam kesumat ia jauhi</i> <i>Tulus ikhlas bermurah hati</i> <i>Kesalahan orang ia ampuni</i>
Rasa Tanggung Jawab	<i>Apa tanda Melayu jati, Bertanggung jawab sepenuh hati.</i> <i>Apa tanda Melayu pilihan, Bertanggung jawab memikul beban.</i> <i>Apa tanda Melayu bertuah, Bertanggung jawab menahan lapah.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat, Bertanggung jawab dalam berbuat.</i>	Sifat amanah	<i>Apa tanda Melayu jati, Memegang amanah sampai mati,</i> <i>Apa tanda Melayu jati, Sifat amanah pakaian diri</i> <i>Apa tanda Melayu bertuah, Taat setia memegang amanah</i> <i>Apa tanda Melayu bermarwah, Hidup dan mati dalam amanah</i>
Sifat Malu	<i>Apa tanda Melayu Jati, Malu bersifat dengki-mendengki</i> <i>Malu bersifat iri mrngiri</i> <i>Malu bersifat khianat mengkhianati</i> <i>Malu bersifat caci mencaci</i> <i>Malu menyombong membesar hati</i> <i>Malu mungkir menyalahi janji</i> <i>Malu menolong meminta budi</i> <i>Malu meminta, rajin memberi</i> <i>Malu melagak membesarkan diri</i>	Memanfaatk an waktu	<i>Apa tanda Melayu jati, Terhadap waktu berhati-hati</i> <i>Apa tanda Melayu terbilang, Terhadap waktu ianya sayang.</i>
Kasih Sayang	<i>Apa tanda Melayu Jati, Kasih sayangnya sampai mati</i> <i>Apa tanda Melayu bertuah, Berkasih sayang sesame manusia,</i> <i>Kasih tiada memilih bangsa, Sayang tiada memandang harta</i> <i>Berkasih sayang dengan hamba Allah</i>	Berpandang jauh kedepan	<i>Apa tanda Melayu jati, Masa lalu ia tahu, Masa sekarang ia timang,</i> <i>Masa mendatang ia rancang.</i> <i>Apa tanda Melayu jati Masa depan ia fiki</i>

Tabel 4.1. Konsep Karakter Orang Melayu dalam Buku “Tunjuk Ajar Melayu” oleh Tenas Effendy

Nilai	Ungkapan	Nilai	Ungkapan
Menjaga hak milik orang lain dan menjaga hak diri sendiri	<i>Apa tanda Melayu jati, Hak miliknya ia cermati Hak milik orang ia hormati</i> <i>Apa tanda Melayu terbilang, Hak milik orang ia kandang Hak milik sendiri ia pegang, Hak milik bersama ia pandang Hak soko ia perpanjang Milik pusaka ia perkembang</i>	Mensyukuri nikmat Allah	<i>Apa tanda Melayu jati, Nikmat Allah ia syukuri Apa tanda Melayu berbudi, Tahu mensyukuri nikmat ilahi</i> <i>Apa tanda orang bertuah, Mensyukuri nikmat tiada lengah Apa tanda orang bermarwah, Nikmat diterima menjadi sedekah</i>
Sikap mandiri dan percaya diri	<i>Apa tanda Melayu jati, Di kaki sendiri ia berdiri Apa tanda Melayu terbilang, Pantang menumpang tuah orang</i> <i>Apa tanda Melayu bermarwah, Tegaknya kokoh, sikapnya gagah. Apa tanda Melayu beriman, Tegak tidak mengharap bantuan</i>	Keterbukaan	<i>Apa tanda Melayu jati, Berterus terang berikhlas hati Apa tanda Melayu jati, Berbuka-buka ia fahami.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat Terbuka tidak umpat mengumpat. Apa tanda Melayu beradat, Terbuka tidak karena khianat.</i>
Musyawaharah dan Mufakat	<i>Apa tanda Melayu Jati, Musyawarah Mufakat Tempatnya Mati Apa tanda Melayu jati Musyawarah mufakat ia taati</i> <i>Apa tanda Melayu bijak, Pada mufakat ianya tegak Apa tanda Melayu bijak, Pada berunding pantang mengelak/</i>	Hidup sederhana	<i>Apa tanda Melayu jati, Bermewah-mewah ia tak sudi. Apa tanda Melayu jati, dunia akhirat hidup serasi.</i> <i>Apa tanda Melayu berilmu,mabukkan dunia ianya malu, Melupakan akhirat ia tak mau.</i>

Kerja keras,
rajin dan tekun

Apa tanda melayu jati, bekerja dengan sepenuh hati, apa tanda melayu jati bekerja tidak nanti menanti.

Apa tanda melayu jati, bekerja tidak dengki mendengki, apa tanda melayu jati bekerja tekun dijalan ilahi.

Apa tanda melayu bertuah, dalam bekerja tahan bersusah. Apa tanda melayu bertuah terhadap bekerja tiada berkilah

4.1.2. Hasil Interpretasi Ahli

Konsep karakter orang Melayu dalam buku Tunjuk Ajar Melayu oleh Tenas Effendy (2006), yang diterjemahkan secara konseptual oleh Dr.(HC) A.Latief Hasyim, M.M yang berprofesi sebagai dosen Budaya Melayu di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Konsep tersebut diinterpretasi menjadi nilai-nilai karakter orang Melayu Riau yang dapat dilihat pada 38hink 4.2

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Ketaatan terhadap ajaran Agama Islam	<i>Apa tanda Melayu jati, Bersama Islam hidup dan mati Apa tanda Melayu yang benar Ajaran islam ia mengakar Apa tanda orang Melayu, Dengan Islam ia menyatu</i>	Orang yang berpegang pada jatidirinya, dia akan berpegang pada agama islam sebagai pedomannya sebagaimana kata adat, adat bersandi syara' syara' bersandi kiabullah. Artinya adat itu berdasarkan ajaraan agama yakni Al-Qur'an (Kitabullah). Orang Melayu selalu memperjuangkan kebenaran daalam hidupnya. Dan kebenaran itu sudah berakar 39hinking daging dalam hidupnya. Diantara ciri-ciri orang Melayu adalah islam sebagai pegangan hidupnya dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari Menjalankan syariat islam dengan penuh tanggung jawab. Menjalankan rukun-rukun agama islam bersikap dan bertingkahtaku sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.	1. Mengetahui syariat islam 2. Mengetahui hakikat kehidupan. 3. Tertib mengerjakan ibadah tanpa dipaksa.
Berbakti kepada Orang Tua	<i>apa tanda Melayu bertuah, taat setia kepada ibu bapa. Apa tanda Melayu bertuah, Kepada orang tua tiada menyalah</i>	Konsep 39hinking39n orang Melayu harus berbakti kepada orangtua yang sesuai dengn ajaran agama Islam. Membalas jasa orang tua, meringankan beban orang tua, menyenangkan orang tua, belajar dengan baik dan tekun mendoakan orang tua. Negri Melayu disebut negri betuah karena memiliki kekayaan alam yang melimpah baik dipermukaan bumi maupun diperut bumi. Orang Melayu harus patuh dan tunduk pada nasehat-nasehat orang tua. Diantaranya, patuh terhadap nasehatnya, menjaga warisan keluarga dengan baik, bahkan termasuk warisan alam yang 39hinki dari Allah berupa alam yang kaya raya.	1. Berbakti kepada orang tua 2. Membalas jasa orang tua 3. Menyenangkan orang tua 4. Mendoakan orang tua 5. Patuh terhadap nasehat orang tua.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Taat kepada pemimpin	Adat rumah ada tuanya Adat kampong adat penghulunya Adat negeri adat rajanya	Biasanya dalam membuat sesuatu ada petunjuk dan pedomannya, termasuk dirumah tangga memilih pemimpin semuanya ada ketentuan yang harus diikuti. Seperti hukum adat, hukum agama, dan hukum Negara.	1. Menghormati pemimpin. 2. Mengikuti keputusan pemimpin.
	Bila rumah tidak bertua, Celaka 40hinki bala menimpa Bila negeri tidak beraja, Alamat hidup aniaya menganiaya	Dalam pemikiran orang Melayu, mendirikan rumah ada syaratnya agar rumah tersebut berkah agar kehidupan rumah tangganya aman dan tentram, rukun dan damai. Pemimpin dalam keluarga harus bisa memberikan ketenangan dan ketentraman dalam keluarga. Jika suatu negri tidak ada pemimpin, maka tidak ada yang disegani. Maka aturan dan undang-undang tidak berlaku dan terjadilah hukum rimba yang kuat akan memakan yang lemah.	
Solidaritas, gotong royong, dan tenggang rasa	Adat hidup diatas dunia, Mencari kawan serta saudara Adat hidup berkaum bangsa, Tolong menolong rasa merasa adat hidup melayu bersifat, bersangka baik sesama umat memelihara persaudaraan setiap saat menenggang rasa jauh dan dekat	Masyarakat Melayu dikenal dengan berjiwa 40hinki dan suka tolong menolong dimanapun ia berada dan juga sangat menghargai tamu dan dalam kehidupan masyarakat suka bergotong royong dan sangat toleran terhadap suku-suku lain dan agama lain. Orang Melayu memiliki sifat dan tabiat yang suka tolong menolong dan peduli terhadap masyarakat sehingga terjalin hubungan harmonis dengan masyarakat disekelilingnya dari berbagai agama dan berbagai suku dan bangsa	1. Mampu memahami keadaan lingkungan. 2. Memiliki rasa empati dan peduli akan kesulitan orang lain. 3. Menunjukkan perilaku tolong-menolong. 4. Senantiasa bersilahturahmi dan bermasyarakat. 5. Memiliki rasa baik sangka terhadap orang lain. 6. Mampu menjaga perasaan orang lain.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Keadilan dan Kebenaran	<i>Apa tanda Melayu jati, Membela keadilan berani mati Apa tanda Melayu jati, Menegakkan yang benar tahan mati.</i>	Orang Melayu memegang prinsip yang kuat / kokoh demi kebenaran dan keadilan. Dia akan membela dan berpihak kepada yang benar siapapun sekalipun pada keluarga.	1. Mampu menegakkan keadilan. 2. Tidak takut membela kebenaran.
	<i>Apa tanda melayu jati, Adil dan benar jatinya diri. Apa tanda Melayu Jati, Adil dan benar dipegang mati</i>		
Menuntut Ilmu Pengetahuan	<i>Apa tanda Melayu Jati, Belajarnya tekun sampai mati Apa tanda melayu jati belajar dengan sepenuh hati.</i>	Orang Melayu suka belajar dan menuntut ilmu bahkan banyak memiliki kearifan 41hink, alam berkembang menjadi guru. Dia akan belajar dengan serius untuk menggapai cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga atau meningkatkan taraf kehidupan keluarga dan status 41hinki.	1. Memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. 2. Tidak mudah berputus asa.
	<i>Apa tanda Melayu jati, Orang berilmu ia dekati. Apa tanda Melayu jati, Dimana guru, disitu berhenti.</i>	Sebagai masyarakat yang haus akan ilmu, orang Melayu suka mengaji dan berguru disekolah-sekolah dan disurau-surau. Berguru pada ulama, orang yang pandai baik itu pengetahuan ilmu dunia maupun pengetahuan ilmu akhirat. Orang Melayu belajar tidak mengenal tempat. Baik itu dimasjid, surau, sekolah bahkan di pondok-pondok dan tokoh masyarakat dll sesuai dengan prinsip orang Melayu, “ <i>togak batanyo duduok baguru</i> ”.	3. Senantiasa belajar dalam keadaan apapun. 4. Menghormati dan memuliakan guru.
Ikhlas dan Rela berkorban	<i>Apa tanda Melayu jati, Tulus dan ikhlas didalam hati. Apa tanda melayu jati rela berkorban sampai mati</i>	Orang Melayu dalam bekerja selalu ikhlas tanpa pamrih dari dahulu. Dan mereka dengan sukarela berkorban demi kebaikan. Orang Melayu tidak mau melupakan jasa orang lain.	1. Menolong orang lain dengan suka rela. 2. Mendahulukan kepentingan bersama.
	<i>Apa tanda Melayu beriman, Hidup dan mati rela berkorban Apa tanda melayu terpuji, Tulus ihlas pakaian diri</i>	Orang Melayu memiliki perinsip keyakinan dan keimanan yang teguh. Biasanya usaha dan kerja dikerjakan dengan sukarela yang tercermin dari jiwa pribadinya.	3. Tidak memaksakan kehendak 4. Menolong orang lain tanpa meminta balasan

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Kerja keras, Rajin dan Tekun	<i>Apa tanda melayu jati, Bekerja keras dimanapun jadi. Apa tanda Melayu bertuah, Bekerja keras karena Lillah. Apa tanda Melayu terpilih, Bekerja tidak pilih memilih Apa tanda Melayu beradat, Mau bekerja ringan dan berat.</i>	Orang Melayu mempunyai sifat tekun bekerja dimanapun ia berada dan dimanapun ia ditempatkan. Orang Melayu adalah pekerja yang ulet dan tekun. Tidak memilih tempat dan biasanya tidak memperhitungkan upah. Dan mereka mau bekerja apa saja asalkan bisa menghidupi keluarga,	1. Tidak mudah berputus asa. 2. Giat dalam mengerjakan sesuatu dalam keadaan apapun. 3. Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. 4. Tidak mudah mengeluh.
Sikap Mandiri dan percaya diri	<i>Apa tanda Melayu jati, Di kaki sendiri ia berdiri Apa tanda Melayu terbilang, Pantang menumpang tuah orang Apa tanda Melayu bermarwah, Tegaknya kokoh, sikapnya gagah. Apa tanda Melayu beriman, Tegak tidak mengharap bantuan</i>	Orang Melayu punya jiwa wiraswasta dan tidak mau berkegantungan dengan orang lain atau hidup dibawah belas kasihan orang lain. dia akan hidup berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) Orang Melayu tidak menggantungkan nasibnya pada orang lain atau dari jasa orang lain. Orang Melayu tetap menjaga marwahnya dan harga diri tetap ditegakkan. Dia tidak mau menyusahkan orang lain.	1. Mampu berdiri dengan kaki sendiri/ tidak bergantung dengan orang lain. 2. Tidak mengharapkan bantuan orang lain. 3. Tidak mau menyusahkan orang lain.
Bertanam Budi dan Membalas Budi	<i>Apa tanda Melayu jati, Bertanam budi sebelum mati, Termakan budi ianya mati Apa tanda Melayu pilihan, Termakan budi ia elakkan, Bertanam budi ia galakkan.</i>	Orang Melayu tidak mengharapkan bantuan orang lain, tidak mau termakan budi/ hidup dari jasa orang lain. Bahkan ia tidak mau terhutang budi. Malahan dia yang selalu membantu orang lain.	1. Selalu berusaha membalas kebakan orang lain. 2. Menolong orang lain tanpa meminta balasan.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Rasa Tanggung Jawab	<i>Apa tanda Melayu jati,</i> <i>Bertanggung jawab sepenuh hati.</i> <i>Apa tanda Melayu pilihan,</i> <i>Bertanggung jawab memikul beban.</i> <i>Apa tanda Melayu bertuah,</i> <i>Bertanggung jawab menahan lapah.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat,</i> <i>Bertanggung jawab dalam berbuat.</i>	Sikap orang Melayu lainnya ialah konsekuensi dan bertanggung jawab. Seperti dalam pepatah adat “ <i>kuek mamogang sopik</i> ” Dia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan 43hinki yang dibebankan kepadanya. Orang Melayu selalu bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya.	1. Bertanggung jawab dengan sepenuh hati. 2. Mampu memikul beban amanah. 3. Bersedia mendapatkan amanah.
Sifat Malu	<i>Apa tanda Melayu Jati,</i> <i>Malu bersifat dengki-mendengki</i> <i>Malu bersifat iri-mengiri</i> <i>Malu bersifat khianat mengkhianati</i> <i>Malu bersifat cacik mencaci</i> <i>Malu menyombong membesar hati</i> <i>Malu mungkir menyalahi janji</i> <i>Malu menolong meminta budi</i> <i>Malu meminta, rajin memberi</i> <i>Malu melagak membesarkan diri</i> <i>Apa tanda Melayu terbilang,</i> <i>Malu mengumpat dari belakang.</i> <i>Malu hidup diketaki orang</i> <i>Malu menolong menagih hutang</i> <i>Malu melanggar pantang dan larang</i> <i>Malu menyalahi hukum dan undang</i>	Orang Melayu terkenal dengan orang yang pemalu dan tidak suka menonjolkan diri sesuai dengan orang katakana asal kata Melayu menurut 43hinking pendapat adalah “ <i>Mala’u</i> ” (43hinki arab) artinya pemalu. Tidak suka dengki, tidak suka iri mengiri, tidak suka berkhianat, tidak suka cacik mencaci, tidak suka menyombong membesar hati, tidak suka mengingkari janji, tidak suka meminta budi, tidak suka memberi, tidak suka menyombongkan diri. Tidak suka mengumpat, tidak suka hidup berpangku tangan. Tidak suka melanggar aturan.	1. Tidak mau iri dan dengki. 2. Tidak mau mencaci maki 3. Tidak mau menyombongkan diri 4. Tidak mau meminta budi. 5. Tidak mau mengingkari janji 6. Tidak mau menceritakan orang lain dibelakangnya. 7. Tidak mau menyalahi aturan. 8. Tidak mau hidup bergantung dengan orang lain.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Kasih Sayang	<i>Apa tanda Melayu Jati, Kasih sayangnya sampai mati Apa tanda Melayu bertuah, Berkasih sayang sesama manusia, Kasih tiada memilih bangsa, Sayang tiada memandang harta Berkasih sayang dengan hamba Allah</i>	Orang Melayu terkenal dengan memiliki sifat penyayang, suka membantu sesama manusia. Tanpa melihat kedudukan, suku agama dan bangsa.	- Memiliki rasa kasih sayang sesama manusia. - Mengasihi orang lain tanpa memandang latar belakang orang tersebut (suku, bangsa, ras, dll)
Menghormati Hak Milik Orang lain dan menjaga hak milik sendiri	<i>Apa tanda Melayu jati, Hak miliknya ia cermati Hak milik orang ia hormati Apa tanda Melayu terbilang, Hak milik orang ia 44hinkin Hak milik sendiri ia pegang, Hak milik 44hinkin ia pandang Hak soko ia perpanjang Milik pusaka ia perkebang</i>	Orang Melayu kuat memegang petuah, 44hinki, dan menjaga hak miliknya dan tidak mau mengambil hak orang lain yang bukan miliknya. Orang Melayu tidak mau merugikan orang lain. Dan tidak mau berkhianat pada orang yang pernah membantunya. Dia kuat memegang hak warisan, soko-pisoko dan lain-lain sesuai dengan ketentuan adat dan agama.	- Tidak mau mengambil hak orang lain. - Menjaga hak miliknya sendiri.
Musyawarah dan Mufakat	<i>Apa tanda Melayu Jati, Musyawarah Mufakat Tempatnya Mati Apa tanda Melayu jati Musyawarah mufakat ia taati Apa tanda Melayu bijak, Pada mufakat ianya tegak Apa tanda Melayu bijak, Pada berunding pantang mengelak</i>	Orang Melayu suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Baik itu dalam musyawarah keluarga maupun dalam musyawarah adat. Untuk musyawarah masyarakat, orang Melayu memiliki balai adat tempat memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat adat. Orang Melayu berpegang pada keputusan musyawarah dan mufakat yang telah diputuskan. Apa yang diputuskan dalam perundingan dikesepakati 44hinkin-sama. Apabila diberi tugas, ia tidak mengelak ataupun dilakukan sesuai kemampuan.	- Menyelesaikan masalah dengan perundingan/ musyawarah. - Menerima keputusan hasil musyawarah ataupun mufakat. - Tidak menolak jika diajak berdiskusi/ bermusyawarah.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Keberanian	<i>Apa tanda Melayu jati, Dijalan Allah berani mati. Apa tanda Melayu terbilang, Membela yang hak nyawa melayang Apa tanda melayu bemarkwah, Berani mati memenuhi sumpah. Apa tanda Melayu bertuah, Berani mati membela Marwah.</i>	Orang Melayu mempunyai sifat berjiwa pejuang. / patriotic demi membela haknya. Untuk mnegakkan marwah dan harga diri, di rela melakukan apa saja termasuk sumpah.	1. Mampu membela haknya dan hak orang lain. 2. Mampu membela kebenaran dijalan Allah.
Kejujuran	<i>Apa tanda Melayu bertuah, Jujurnya sampai kedalam tanah. Apa tanda Melayu bertuah, Karena jujur tahan bersusah Apa tanda melayu bijak, Jujurnya kokoh tiada berganjak</i>	Orang Melayu memiliki prinsip jujur, dan tahan mati untuk mempertahankan kebenaran. Dan ia tahan menderita dari pada ia berkhianat.	1. Mampu berkata benar dalam keadaan apapun.
Hemat dan Cermat	<i>Apa tanda Melayu pilihan, Hemat cermat dalam perbuatan. Apa tanda Melayu beriman Hemat cermat memilih jalan Apa tanda Melayu beradat, Hemat dan cermat menjalani adat Apa tanda melayu berakal, Hemat dan cermat mencari bekal</i>	Orang Melayu juga cermat dalam berbuat dan bertindak.dia tak mau mencelakakan orang lain ataupun dirinya. Orang melayu adalah orang yang beradat dan memegang teguh adat istiadat tersebut dimanapun berada Orang melayu juga hidup cermat dan kebiasaannya selalu punya bekal bila berpergian atau bila berkerja harian termasuk bekal untuk dunia akhirat.	1. Mampu mengatur kebutuhan finansial maupun nonfinansial. 2. Berhati hati dalam melakukan sesuatu.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Hemat dan Cermat	<i>Apa tanda Melayu pilihan, Hemat cermat dalam perbuatan.</i>	Orang Melayu juga cermat dalam berbuat dan bertindak. dia tak mau mencelakakan orang lain ataupun dirinya.	3. Mampu mengatur kebutuhan finansial maupun nonfinansial.
	<i>Apa tanda Melayu beriman Hemat cermat memilih jalan</i>	Orang melayu adalah orang yang beradat dan memegang teguh adat istiadat tersebut dimanapun berada	4. Berhati hati dalam melakukan sesuatu.
	<i>Apa tanda Melayu beradat, Hemat dan cermat menjalani adat</i> <i>Apa tanda melayu berakal, Hemat dan cermat mencari bekal</i>	Orang melayu juga hidup cermat dan kebiasaannya selalu punya bekal bila berpergian atau bila berkerja harian termasuk bekal untuk dunia akhirat.	
Sifat Rendah Hati	<i>Apa tanda Melayu berbangsa, Walaupun emas mengaku suasa.</i>	Orang Melayu kebiasaannya suka merendahkan diri dan tidak mau menonjolkan diri.	1. Menghargai orang lain tanpa membanggakan diri sendiri.
	<i>Apa tanda Melayu bertuah, Hatinya lembut, cakap merendah.</i>	Dia suka <i>low profile</i> berpenampilan sederhana serta berbicara merendah karena tidak mau menyakiti orang lain.	2. Tidak merasa diri lebih baik dari orang lain.
	<i>Apa tanda Melayu berilmu, Membesarkan diri ianya malu.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat, Hatinya rendah, lakunya khidmat</i>		
Bersangka Baik	<i>Apa tanda Melayu jati, Bersangka buruk ia jauhi.</i>	Orang Melayu berpegang teguh pada adat kebiasaan dan tidak mau berprasangka <i>negative</i> . Dia selalu berusaha mencari tahu sebelum memutuskan. Orang Melayu terlebih dahulu memberi sikap melalui tiga proses. Disudi, disiasat, baru memutuskan.	1. Mampu berfikir positif terhadap orang lain.
	<i>Apa tanda Melayu beradat, Berbaik sangka sesame umat.</i>		2. Tidak mudah mencurigai orang lain.
	<i>Apa tanda Melayu beriman Berburuk sangka ia haramkan.</i> <i>Apa tanda Melayu berbudi, Baik sangkanya melekat dihati.</i>	Orang Melayu tak mau berburuk sangka atau “ <i>negative thinking</i> ” dan bergunjing.	3. Tidak mudah menghakimi orang lain.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Keterbukaan	<i>Apa tanda Melayu jati, Berterus terang berikhlash hati</i> <i>Apa tanda Melayu jati, Berbuka-buka ia fahami.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat Terbuka tidak umpat mengumpat.</i> <i>Apa tanda Melayu beradat, Terbuka tidak karena khianat.</i>	Orang Melayu suka berterus terang dalam hidupnya. Tidak mau mencela, suka berterus terang, tidak mau mengumbar fitnah. Orang Melayu tidak suka berkhianat.	1. Suka berterus terang 2. Tidak mau mencela 3. Tidak berkhianat 4. Tidak mau mengumbar fitnah.
Sikap Pemaaf dan Pemurah	<i>Apa tanda Melayu jati Dendam kesumat ia jauhi</i> <i>Tulus ikhlas bermurah hati</i> <i>Kesalahan orang ia ampuni</i>	Orang Melayu tidak suka mendendam. Ia lebih suka mengikhhlaskan dan pemaaf serta tidak temperamental.	1. Mampu menahan diri dari amarah. 2. Tidak mengingat kesalahan orang lain. 3. Berlapang hati menerima permintaan maaf orang lain
Sifat Perajuk	<i>Apa tanda melayu jati, rajuk merajuk ianya benci. Apa tanda melayu Budiman, daripada merajuk biar tak makan.</i> <i>Apa tanda melayu Budiman, daripada merajuk biar telendan.</i> <i>Apa tanda melayu Budiman, menjadi perajuk ia pantangkan</i>	Orang melayu tidak suka dengan sifat merajuk.	1 Tidak mudah marah 2. Tidak menutup diri

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Berpandang Jauh kedepan	<i>Apa tanda Melayu jati, Masa lalu ia tahu, Masa sekarang ia timang, Masa mendatang ia rancang. Apa tanda Melayu jati Masa depan ia fikiran</i>	Orang Melayu kenal akan sejarahnya. Kemudian selalu memandang kedepan dan berbuat yang terbaik dimasa sekarang.	1. Memiliki cita-cita dan visi yang jelas dalam hidup. 2. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dimasa depan
Mensyukuri Nikmat Allah	<i>Apa tanda Melayu jati, Nikmat Allah ia syukuri, Apa tanda Melayu berbudi, Tahu mensyukuri nikmat ilahi, Apa tanda orang bertuah, Mensyukuri nikmat tiada lengah, Apa tanda orang bermarwah, Nikmat diterima menjadi sedekah</i>	Orang Melayu adalah masyarakat agamis. Selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan kepadanya dan keluarganya. Masyarakat Melayu juga suka bantu membantu dan berbuat baik/ sedekah.	1. Rajin bersedekah. 2. Menjalani kehidupan dengan ikhlas dan senang dalam keadaan apapun
Hidup Sederhana	<i>Apa tanda Melayu jati, Bermewah-mewah ia tak sudi.</i> <i>Apa tanda Melayu jati, dunia akhirat hidup serasi.</i> <i>Apa tanda Melayu bertuah, Hidup sederhana mengikut sunnah.</i> <i>Apa tanda Melayu berilmu, mabukkan dunia ianya malu, Melupakan akhirat ia tak mau.</i>	Orang Melayu biasanya tidak suka hidup berpoya-poya, tidak suka menghambur-hamburkan uang atau gila dunia. Orang Melayu dikenal sebagai masyarakat yang agamis atau religious. Dan antara kepentingan dunia dan akhiratnya sama-sama seimbang. Orang Melayu tidak suka gaya hidup <i>glamour</i>. Mereka menerapkan pola hidup sederhana dan tidak berlebihan. Seperti disebut diatas, orang Melayu itu pemalu dan tidak suka menonjolkan diri. Orang Melayu bukan orang yang mabuk duniawi atau gila dunia . Orang Melayu sebagai masyarakat yang agamis selalu menerapkan ajaran dan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.	1. Tidak suka berfoya-foya 2. Pandai mengatur keuangan 3. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu.

Tabel 4.2. Hasil Interpretasi Ahli (lanjutan)

Nilai	Pepatah Melayu	Arti/ Makna	Keperilakuan
Sifat Amanah	<i>Apa tanda Melayu jati, Memegang amanah sampai mati, Apa tanda Melayu jati, Sifat amanah pakaian diri Apa tanda Melayu bertuah, Taat setia memegang amanah Apa tanda Melayu bermarwah, Hidup dan mati dalam amanah</i>	Orang Melayu teguh dalam memegang amanah dan janji.	- Memiliki rasa tanggung jawab yang besar. - Selalu menepati janji. - Tidak menghindari tugas.
Memanfaatkan Waktu	<i>Apa tanda Melayu jati, Terhadap waktu berhati-hati Apa tanda Melayu terbilang, Terhadap waktu ianya sayang.</i>	Orang Melayu tidak suka membuang-buang waktu, biasanya orang Melayu teliti terhadap pekerjaannya.	- Disiplin dalam melaksanakan tugas. - Tidak suka membuang-buang waktu.

4.1.3. Hasil Diskusi Panel Ahli

Data berikutnya peneliti kumpulkan melalui wawancara tiga orang *expert* budayawan Melayu. Dikarenakan keterbatasan literatur mengenai konsep yang mengungkapkan karakter orang Melayu dalam bentuk literasi sangat terbatas maka metode selanjutnya ialah dengan wawancara ahli. Ahli pertama ialah pak Abdul latif yang merupakan *expert* budaya Melayu dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Siak Kecil, ahli kedua adalah pak Datuk Seri Al Azhar yang merupakan ketua kerapatan Adat Melayu Riau, dan ahli ketiga ialah bapak Dr.(HC)A.Latif Hasyim,M.M yang merupakan dosen budaya Melayu dari universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang merupakan duta budaya Melayu. Verbatim wawancara dapat dilihat pada lampiran. Adapun konsep karakter Orang Melayu Riau dari hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Ciri – ciri Karakter Orang Melayu Berdasarkan Wawancara Ahli (lanjutan).

Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3
Orang Melayu patuh kepada orang tua.	Bertaqwa kepada Allah SWT	Berbicara dengan orang tua ada batasannya.
Orang Melayu kuat memegang agama dan adat istiadat.	Taat menjalankan agama islam	Menghormati lembaga adat, pemerintah dan agama
Orang Melayu sangat memegang kuat Adat.	Menghargai dan Menghormati orang tua	Kompak/ saling bekerja sama
Dalam menyelesaikan masalah menggunakan sanksi adat.	Memenuhi permintaan orang tua.	Tolong menolong dan Bergotong royong.
Saling peduli akan kebutuhan sesama.	Ramah terhadap orang lain.	Selalu mencari ilmu pengetahuan
Memiliki akhlak yang bagus	santun terhadap orang lain.	Selalu bertanya pada guru/ orang yang lebih tau.
Berbagi suka maupun duka	Memiliki tatakrma dan kesantunan	Mengerjakan sesuatu sampai tuntas

Tabel 4.3. Ciri – ciri Karakter Orang Melayu Berdasarkan Wawancara Ahli.

Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3
Orang Melayu suka berbagi baik kecil ataupun besar, banyak ataupun sedikit	Hormat kepada guru.	Mengerjakan sesuatu sampai tuntas
Saling peduli, menjenguk ketika sakit ataupun terkena musibah	Orang Melayu bukan orang yang malas	Mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan.
Pemimpin peduli akan rakyatnya.	Bekerja keras	Selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah
Menghormati orang yang lebih tua.	Pekerja keras	Sepakat dalam mencapai mufakat
Orang Melayu senang kunjung-mengunjungi dan mempererat persaudaraan	Berkompetisi dengan adil	Tidak menyombongkan diri
Saling merasa dan berbagi	Menyayangi orang yang lebih muda.	Menghargai orang yang dibawah.
Sedikit bicara dan banyak bekerja	Mengasihi teman sebaya.	Rendah hati
Bertanggung jawab	Bersifat jujur	Punya pendirian
Amanah	Menghormati orang yang lebih tua	Istiqomah
Dapat dipercaya dan amanah	Bersifat terbuka	Mengutamakan persatuan
Kuat dalam menjaga amanah	Bertanggung jawab	Orang Melayu itu penyabar
Berani memegang tanggung jawab dengan tidak sombong	Memiliki sifat toleransi	Orang Melayu tidak memiliki dendam
Menjaga hak orang lain	Ramah terhadap orang lain	Tidak sombong
Orang Melayu lebih memilih menyelesaikan Masalah dengan Musyawarah dan Mufakat dibandingkan harus berurusan proses hukum	Saling menasihati.	Menjaga hak orang lain
Orang melayu berlapang hati menerima pendapat dan tidak memutuskan keptusan sepihak melainkan melalui musyawarah.		

4.1.4. Kesimpulan Ciri Karakter Orang Melayu Riau

Ciri-ciri karakter orang Melayu didapat dari penyatuan konsep karakter orang Melayu hasil review literature buku Tunjuk Ajar Melayu dan wawancara para ahli. Setelah melakukan penyatuan konsep maka didapatkanlah 85 ciri-ciri karakter orang Melayu yang kemudian di sepakati oleh para ahli budaya Melayu Riau tersebut. Selanjutnya, item-item akan disusun berdasarkan ciri-ciri karakter orang Melayu Riau. Ciri-ciri karakter orang Melayu hasil penyatuan konsep review literature dan wawancara ahli dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Ciri-Ciri Karakter Orang Melayu Riau

Karakter Orang Melayu Riau	Karater Orang Melayu Riau
Mengetahui syariat islam	Sedikit bicara dan banyak bekerja
Mengetahui hakikat kehidupan	Mengerjakan sesuatu sampai tuntas
Tertib mengerjakan ibadah tanpa dipaksa	Mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan
Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan syariat Islam	Tidak mudah mengeluh
Kuat memegang Agama	mengerjakan sesuatu dengan beransur-ansur
Berbakti kepada orang tua	Mampu berdiri dengan kaki sendiri (mandiri)
Membalas jasa orang tua	Selalu berusaha membalas kebaikan orang lain
Menyenangkan orang tua	Bertanggung jawab dengan sepenuh hati
Mendoakan orang tua	Mampu memikul beban amanah
Patuh terhadap nasehat orang tua	Tidak mau iri dan dengki
Menghargai dan menghormati orang tua	Berkompetisi dengan adil
Memenuhi permintaan orang tua	Tidak mencaci maki
Sopan dan santun kepada orang tua	Tidak memiliki dendam
Menghormati pemimpin (adat, pemerintah, agama)	Tidak mau menyombongkan diri
Mengikuti keputusan pemimpin	Tidak mau meminta budi
Orang Melayu sangat memegang kuat adat	Tidak mau menceritakan orang lain dibelakangnya

Tabel 4.4. Ciri-Ciri Karakter Orang Melayu Riau (lanjutan)

Karakter Orang Melayu Riau	Karater Orang Melayu Riau
Dalam menyelesaikan masalah menggunakan sanksi adat	Tidak mau menyalahi aturan
Mampu memahami keadaan lingkungan	Memiliki rasa kasih sayang
Memiliki rasa empati dan peduli akan kesulitan orang lain	Tidak mau mengambil hak orang lain
Memiliki akhlak yang bagus	Menjaga hak miliknya sendiri
Ramah Terhadap orang lain	Menyelesaikan masalah dengan perundingan
Kompak/ saling bekerja sama	Menerima keputusan hasil musyawarah ataupun mufakat
Suka berbagi baik kecil ataupun besar, banyak ataupun sedikit.	Mampu membela haknya dan hak orang lain
Menjenguk ketika ataupun terkena musibah	Mampu membela kebenaran di jalan Allah
Saling peduli dengan sesama dan memiliki rasa empati yang kuat	Bersifat jujur
santun terhadap orang lain.	Mampu mengatur kebutuhan finansial maupun nonfinansial
senantiasa bersilahturahmi dan bermasyarakat.	Berhati-hati dalam melakukan sesuatu
Jika menjadi pemimpin peduli akan rakyatnya	Tidak mudah tersinggung oleh orang lain
Menghormati orang yang lebih tua	Tidak merendah diri
Memiliki rasa berbaik sangka pada orang lain	Mampu mengenali dirinya sendiri
Mampu menjaga perasaan orang lain	Bersifat terbuka
Mampu menegakkan keadilan	Tidak mau mengumbar fitnah
Tidak takut membela kebenaran	Disiplin dalam melaksanakan tugas
Memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu	Memiliki cita-cita dan visi yang jelas dalam hidup
Tidak mudah berputus asa	Istiqomah
Senantiasa belajar dalam keadaan apapun	Rajin bersedekah
Bertanya pada guru/ orang yang lebih tau	Menjalani kehidupan dengan ikhlas dan senang dalam keadaan apapun

Tabel 4.4. Ciri-Ciri Karakter Orang Melayu Riau (lanjutan)

Karakter Orang Melayu Riau	Karater Orang Melayu Riau
Menghormati dan memuliakan guru	Tidak suka berfoya-foya
Mendahulukan kepentingan bersama	Memiliki sifat toleransi
Tidak memaksakan kehendak	Menghormati pendapat orang yang memberi nasehat
Rajin dalam bekerja	Saling menasihati
Mampu bertahan untuk mencapai etos kerja	Mengutamakan kesatuan
Giat dalam mengerjakan sesuatu dalam keadaan apapun	

4.2. Hasil Pengembangan Alat Ukur

Hasil pengembangan alat ukur berupa skala karakter orang Melayu Riau terdiri dari (1) penulisan aitem; (2) uji validitas isi dengan menggunakan formula Aikens' V; (3) analisis daya diskriminasi aitem; (4) uji validitas konstruk dengan *Exploratory Factor Analysis*; dan (5) uji reliabilitas dengan metode konsistensi internal.

4.2.1. Penulisan Aitem

Ciri-ciri yang telah didapati ditransformasi menjadi aitem yang berbentuk pernyataan. Tabel 4.5. Menyajikan kisi-kisi yang digunakan dalam merancang skala Karakter Orang Melayu Riau (SKOM-R) yang dilengkapi dengan bobot masing-masing ciri karakter orang Melayu Riau dan aitem-aitem yang diacak menggunakan format random pada ms.exel.

Tabel 4.5. *Blueprint* Skala Karakter Orang Melayu Riau

Ciri-ciri	No.Item		Jumlah Item	Bobot Item (%)
	Item Favorable	Item Unfavorable		
Mengetahui syariat islam	29	148	2	1.18
Mengetahui hakikat kehidupan	57	44	2	1.18
Tertib mengerjakan ibadah tanpa dipaksa	124	59	2	1.18
Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan syariat Islam	165	13	2	1.18
Kuat memegang Agama	42	120	2	1.18
Berbakti kepada orang tua	73	66	2	1.18
Membalas jasa orang tua	131	12	2	1.18
Menyenangkan orang tua	132	110	2	1.18
Mendoakan orang tua	24	138	2	1.18
Patuh terhadap nasehat orang tua	68	129	2	1.18
Menghargai dan menghormati orang tua	166	141	2	1.18
Memenuhi permintaan orang tua	97	15	2	1.18
Sopan dan santun kepada orang tua	126	87	2	1.18
Menghormati pemimpin (adat, pemerintah, agama)	69	83	2	1.18
Mengikuti keputusan pemimpin	169	16	2	1.18
Orang Melayu sangat memegang kuat adat	168	77	2	1.18
Dalam menyelesaikan masalah menggunakan sanksi adat	151	170	2	1.18
Mampu memahami keadaan lingkungan	139	149	2	1.18
Memiliki rasa empati dan peduli akan kesulitan orang lain	156	8	2	1.18
Memiliki akhlak yang bagus	74	128	2	1.18
Ramah Terhadap orang lain	55	5	2	1.18
Kompak/ saling bekerja sama	150	106	2	1.18
Suka berbagi baik kecil ataupun besar, banyak ataupun sedikit.	90	14	2	1.18
Menjenguk ketika ataupun terkena musibah	157	7	2	1.18
Saling peduli dengan sesama dan memiliki rasa empati yang kuat	121	143	2	1.18

Tabel 4.5. *Blueprint* Skala Karakter Orang Melayu Riau (lanjutan)

Ciri-ciri	No.Item		Jumlah Item	Bobot Item (%)
	Item Favorable	Item Unfavorable		
santun terhadap orang lain.	63	109	2	1.18
senantiasa bersilahturahmi dan bermasyarakat.	38	18	2	1.18
Jika menjadi pemimpin peduli akan rakyatnya	101	11	2	1.18
Menghormati orang yang lebih tua	137	81	2	1.18
Memiliki rasa baik sangka pada orang lain	135	82	2	1.18
Mampu menjaga perasaan orang lain	159	53	2	1.18
Mampu menegakkan keadilan	96	28	2	1.18
Tidak takut membela kebenaran	155	116	2	1.18
Memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu	33	4	2	1.18
Tidak mudah berputus asa	19	51	2	1.18
Senantiasa belajar dalam keadaan apapun	86	50	2	1.18
Menghormati dan memuliakan guru	154	142	2	1.18
Mendahulukan kepentingan bersama	41	103	2	1.18
Tidak memaksakan kehendak	79	98	2	1.18
Rajin dalam bekerja	10	119	2	1.18
Mampu bertahan untuk mencapai etos kerja	136	134	2	1.18
Giat dalam mengerjakan sesuatu dalam keadaan apapun	163	105	2	1.18
Sedikit bicara dan banyak bekerja	6	107	2	1.18
Mengerjakan sesuatu sampai tuntas	54	65	2	1.18
Mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan	152	94	2	1.18
Tidak mudah mengeluh	47	52	2	1.18
mengerjakan sesuatu dengan beransur-ansur	1	99	2	1.18
Mampu berdiri dengan kaki sendiri (mandiri)	49	125	2	1.18

Tabel 4.5. *Blueprint* Skala Karakter Orang Melayu Riau (lanjutan)

Ciri-ciri	No.Item		Jumlah Item	Bobot Item (%)
	Item Favorable	Item Unfavorable		
Selalu berusaha membalas kebaikan orang lain	89	104	2	1.18
Bertanggung jawab dengan sepenuh hati	20	76	2	1.18
Mampu memikul beban amanah	32	140	2	1.18
Tidak mau iri dan dengki	37	108	2	1.18
Berkompetisi dengan adil	64	84	2	1.18
Tidak mencaci maki	146	40	2	1.18
Tidak memiliki dendam	45	39	2	1.18
Tidak mau menyombongkan diri	162	46	2	1.18
Tidak mau meminta budi	62	80	2	1.18
Tidak mau menceritakan orang lain dibelakangnya	88	92	2	1.18
Tidak mau menyalahi aturan	71	2	2	1.18
Memiliki rasa kasih sayang kepada siapapun tanpa membedakan	133	95	2	1.18
Tidak mau mengambil hak orang lain	160	145	2	1.18
Mampu membela kebenaran dijalan Allah	3	27	2	1.18
Bersifat jujur	123	1	2	1.18
Mampu mengatur kebutuhan finansial maupun nonfinansial	72	31	2	1.18
Berhati-hati dalam melakukan sesuatu	25	114	2	1.18
Tidak mudah tersinggung oleh orang lain	22	17	2	1.18
Tidak merendahkan diri	21	147	2	1.18
Mampu mengenali dirinya sendiri	30	48	2	1.18
Bersifat terbuka	36	121	2	1.18
Tidak mau mengumbar fitnah	58	56	2	1.18
Disiplin dalam melaksanakan tugas	117	23	2	1.18
Memiliki cita-cita dan visi yang jelas dalam hidup	167	130	2	1.18
Istiqomah	85	118	2	1.18
Rajin bersedekah	93	115	2	1.18

Tabel 4.5. Blueprint Skala Karakter Orang Melayu Riau (lanjutan)

Ciri-ciri	No.Item		Jumlah Item	Bobot Item (%)
	Item Favorable	Item Unfavorable		
Menjalani kehidupan dengan ikhlas dan senang dalam keadaan apapun	34	161	2	1.18
Tidak suka berfoya-foya	35	91	2	1.18
Memiliki sifat toleransi	70	111	2	1.18
Menghormati pendapat orang yang memberi nasehat	78	112	2	1.18
Saling menasihati	67	113	2	1.18
Mengutamakan kesatuan	75	144	2	1.18
Total			170	100

4.2.2. Validitas Isi

Uji Validitas Isi didapati dari penilaian oleh ahli (*expert Judgement*). Adapun yang memberikan penilaian pada skala ini adalah dua orang budayawan Melayu Riau dan satu orang ahli psikometri. Hasil expert judgement ini didapati seluruh aitem memiliki nilai Aiken's $V \leq 0,667$. Adapun hasil dari uji validitas isi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Isi dari Nilai Aiken's V

Aitem	Aiken's V	No.Item	Aiken's V	No.Item	Aiken's V	No.Item	Aiken's V
1	1	46	0.833	91	1	141	1
2	1	47	1	92	1	142	1
3	1	48	1	93	1	143	1
4	1	49	1	94	1	144	1
5	0.833	50	1	95	1	145	1
6	1	51	1	96	1	146	1
7	0.833	52	1	97	1	147	1
8	1	53	1	98	1	148	1
9	1	54	1	99	1	149	1
10	0.833	55	1	100	1	150	1
11	1	56	1	101	1	151	1

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Isi dari Nilai Aiken's V

Aitem	Aiken's V	No.Item	Aiken's V	No.Item	Aiken's V	No.Item	Aiken's V
12	0.833	57	1	102	1	152	1
13	1	58	1	103	1	153	1
14	1	59	1	104	1	154	1
15	1	60	1	105	1	155	1
16	1	61	1	106	1	156	1
17	1	62	1	107	1	157	1
18	1	63	1	108	1	158	1
19	1	64	1	109	1	159	1
20	1	65	1	110	1	160	1
21	1	66	1	111	1	161	1
22	1	67	1	112	1	162	1
23	1	68	1	113	1	163	1
24	1	69	1	114	1	164	1
25	1	70	0.833	115	1	165	1
26	1	71	1	121	1	166	1
27	1	72	1	122	1	167	0.833
28	1	73	1	123	1	168	1
29	1	74	1	124	1	169	0.833
30	1	75	1	125	1	170	1
31	1	76	1	126	1		
32	1	77	1	127	1		
33	1	78	1	128	1		
34	0.833	79	1	129	1		
35	1	80	1	130	1		
36	1	81	1	131	1		
37	1	82	1	132	1		
38	1	83	1	133	1		
39	1	84	1	134	1		
40	1	85	0.8333	135	1		
41	1	86	1	136	1		
42	0.833	87	1	137	1		
43	1	88	1	138	1		
44	1	89	1	139	1		
45	1	90	1	140	1		

Dari penilaian ahli dengan analisis Aiken's V didapatkan bahwa keseluruhan aitem yang telah disusun memiliki angka baliditas isi yang cukup baik yakni diatas 0,6777 dengan demikian seluruh aitem yang terdapat pada skala yang telah disusun peneliti tidak ada yang digugurkan dan dapat dilanjutkan untuk tahap selanjutnya.

Kemudian uji validitas isi dengan menguji pemahaman bahasa pada aitem yang berguna untuk melihat seberapa valid atau sesuai penggunaan bahasa kepada subjek sasaran yang akan diberikan skala dalam penelitian. Uji pemahaman bahasa pada skala diberikan kepada 10 orang Melayu Riau asli dengan usia minimal tiga puluh tahun. Uji pemahaman bahasa dilakukan untuk melihat apakah setiap butir pertanyaan dalam skala dapat dipahami subjek atau tidak. Hasil uji pemahaman bahasa dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Pemahaman Bahasa

No. Item	Aitem Sebelum	Aitem Sesudah
1	Saya <u>tau</u> setiap tindakan akan mendapat balasan dari tuhan	Saya <u>tahu</u> setiap tindakan akan mendapat balasan dari tuhan
2	Keimana bukanlah <u>barometer</u> utama dalam hidup	Keimana bukanlah <u>ukuran</u> utama dalam hidup
87	saya lebih banyak menghabiskan waktu bercerita di <u>warunk</u> kopi bersama teman-teman	saya lebih banyak menghabiskan waktu bercerita di <u>warung</u> kopi bersama teman-teman
133	Saya turut serta dalam aksi jika ada yang menghina akidah saya.	Saya turut serta dalam aksi <u>demonstrasi</u> jika ada yang menghina akidah saya.
137	Saya <u>memporsikan</u> pendapatan saya untuk setiap bulannya	Saya <u>mengatur</u> pendapatan saya untuk setiap bulannya
144	Saya tetap <u>eksis</u> meskipun memiliki banyak keterbatasan	Saya tetap <u>percaya diri</u> meskipun memiliki banyak keterbatasan
159	Saya senang menjalani kehidupan <u>apapun</u> keadaannya	Saya senang menjalani kehidupan <u>bagaimanapun</u> keadaannya

4.2.3. Analisis Aitem

Analisis aitem yang dilakukan melalui uji daya diskriminasi aitem merujuk kepada nilai corrected item total $> 0,25$. Setelah dilakukan analisis, ditemukan terdapat 88 item dengan nilai corrected item total $< 0,25$. Hal ini dianggap sebagai item yang tidak memadai kualitas yang baik, sehingga peneliti memutuskan untuk menghapus aitem-aitem tersebut agar mendapatkan kualitas skala yang lebih baik. Adapun hasil uji daya diskriminasi aitem dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem

<i>Item Total Statistics</i>					
	<i>Corrected Correlation</i>	<i>Item</i>	<i>Total</i>	<i>Corrected Correlation</i>	<i>Item</i>
Item 1			-.049	Item 38	.003
Item 2			-.028	Item 39	.188
Item 3			-.047	Item 40	.195
Item 4			.008	Item 41	.036
Item 5			.057	Item 44	.045
Item 7			-.006	Item 47	.083
Item 8			.093	Item 48	.023
Item 9			.041	Item 49	-.028
Item 10			.053	Item 51	-.061
Item 11			.177	Item 52	.055
Item 15			.042	Item 53	.103
Item 17			-.060	Item 54	.081
Item 18			-.067	Item 55	.127
Item 21			-.024	Item 58	.007

Tabel 4.8. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem (lanjutan)

Item Total Statistics							
	Corrected Correlation	Item	Total		Corrected Correlation	Item	Total
Item 22			.111	Item 59			.173
Item 23			-.028	Item 60			.179
Item 26			.044	Item 61			.017
Item 27			-.050	Item 72			.006
Item 28			.096	Item 76			.101
Item 29			.035	Item 77			.172
Item 31			.094	Item 80			.036
Item 35			.122	Item 82			.030
Item 36			.093	Item 86			.023
Item 38			-.014	Item 88			.043
Item 89			.116	Item 139			.184
Item 90			.069	Item 141			.042
Item 95			.075	Item 142			.102
Item 96			-.064	Item 144			.189
Item 97			.088	Item 145			.069
Item 98			.027	Item 147			.074
Item 99			.042	Item 148			.104
Item 100			.124	Item 149			.107
Item 101			.069	Item 150			.196
Item 107			.096	Item 151			.167
Item 108			.120	Item 152			.198
Item 113			.133	Item 153			-.099

Tabel 4.8. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem (lanjutan)

<i>Item Total Statistics</i>					
	<i>Corrected Correlation</i>	<i>Item Total</i>		<i>Corrected Correlation</i>	<i>Item Total</i>
Item 125		.101	Item 154		-.016
Item 127		.165	Item 157		.169
Item 130		.108	Item 158		.176
Item 131		-.033	Item 159		.159
Item 132		.043	Item 161		.099
Item 133		-.032	Item 162		.130
Item 136		.081	Item 169		.159
Item 168		.072	Item 170		-.016

4.2.4. Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk pada penelitian ini dengan menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang membentuk Karakter Orang Melayu Riau. Analisis faktor dengan metode EFA terdiri dari tahapan (1) mencari nilai KMO (*Kaiser Mayer-Olkins Measure of Sampling*) dan *Barlett's test of sphericity* untuk melihat apakah sampel memadai atau tidak; (2) menggunakan metode *principal component analysis* dengan *varimax rotation* bertujuan untuk mendapatkan *loading factor* untuk setiap aitem; (3) menggugurkan aitem yang memiliki *cross loading*, aitem yang memiliki factor loading $<0,4$; (4) memanipulasi jumlah faktor jika diperlukan berguna untuk mendapatkan model yang *fit*, dan (5) Penamaan faktor untuk setiap faktor yang terbentuk.

4.2.4.1. Nilai KMO dan Barlett's Test

Setelah dilakukannya uji daya diskriminasi aitem, skala karakter orang Melayu Riau menyisakan 82 aitem yang telah di *filter* melalui *corrected item-total correlation*. Selanjutnya peneliti melakukan uji kelayakan sampel dengan menggunakan metode KMO dan *Barlett's Test* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.9. Nilai KMO dan Barlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.743
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2564.632
	Df	1035
	Sig.	.000

Dari table 4.8. diatas dapat kita lihat nilai KMO sebesar 0.743 . pada bagian *anti image correlation* terlihat nilai KMO $> 0,7$. Hal ini menunjukkan nilai KMO masuk kedalam kategori menengah, artinya setiap butir aitem berkorelasi tinggi sehingga analisis faktor layak untuk dilakukan. Salah satu syarat melakukan analisis faktor selanjutnya ialah Uji Korelasi Parsial. Korelasi Parsial merupakan metode untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan terikat, dimana variabel bebas lainnya berpengaruh pada variabel lain. Dari hasil yang telah diperoleh menggunakan program SPSS.21 dapat dilihat bahwa nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) masing-masing variabel dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,5$, itu artinya proses analisis faktor pada penelitian ini dapat dilanjutkan.

4.2.4.2. Hasil Analisis Faktor

Berdasarkan hasil analisis faktor menggunakan metode exploratory factor analysis diperoleh hasil rotasi dengan metode *varimax rotation* yang mana menghasilkan 14 faktor dari skala karakter orang Melayu Riau. Hasil rotasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10. Hasil Rotasi Faktor (14 faktor)

Rotated Factor Matrix ^a														
	Factor													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Item_24	.752													
Item_35	.637													
Item_34	.623													
Item_10	.594					.361								
Item_12	.570													
Item_23	.562													
Item_25	.503					.349								
Item_31		.461		.304										
Item_19		.459												
Item_15		.447												
Item_39		.403		.306										
Item_06		.484			.331									
Item_13		.478	.324											
Item_26														
Item_09														
Item_33														
Item_20														
Item_46														
Item_42														
Item_44														
Item_45			.689											
Item_43			.678											
Item_27			.667											
Item_29	.395		.466											
Item_30			.418											

Tabel 4.10. Hasil Rotasi Faktor (14 faktor) lanjutan

Rotated Factor Matrix ^a														
	Factor													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Item_38			.408	.364										
Item_08			.395											
Item_18			.384											
Item_28			.381											
Item_32			.311											
Item_22	.315			.644										
Item_40				.643										
Item_41				.621										
Item_36														
Item_37														
Item_07														
Item_66														
Item_17														
Item_75				.609										
Item_21				.591										
Item_61				.494										
Item_14				.492										
Item_02				.446										
Item_01					.451									
Item_16	.338				.446									
Item_11	.391	.330			.421				.321					
Item_57					.410									
Item_68														
Item_73														
Item_50			.333			.467								
Item_69					.387	.455								
Item_54						.442								
Item_76		.323			.381	.440								
Item_88						.423								
Item_80	.315						.560							
Item_55							.433							
Item_62							.420							
Item_83	.327						.412							

Tabel 4.10. Hasil Rotasi Faktor (14 faktor) lanjutan

Rotated Factor Matrix ^a														
	Factor													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Item_51														
Item_79														
Item_52								.655						
Item_70								.645						
Item_81								.434						
Item_56								.434						
Item_82														
Item_47									.677					
Item_49									.567					
Item_48									.439					
Item_58									.455					
Item_59										.566				
Item_60										.549				
Item_78										.534				
Item_64	.487										.517			
Item_65										.446	.506			
Item_72				.461							.432			
Item_83												.460		
Item_77												.664		
Item_40													.675	
Item_41													.455	
Item_36														.544
Item_37														.445
Item_03														

Dari tabel 4.10 dapat dilihat terbentuknya 14 faktor dari hasil rotasi faktor. Berdasarkan menurut Price (2017) faktor yang dapat dikatakan fit apabila memenuhi syarat diantaranya a) tidak terdapat *cross loading* , b) *factor loading* bernilai $> 0,3$ pada setiap aitem, c) untuk setiap faktor yang terbentuk minimal terdapat tiga aitem, karena faktor yang kurang dari tiga aitem dianggap tidak stabil. Dari tabel 4.9 dapat dilihat terdapat 21 aitem yang tidak memenuhi syarat diantaranya 18 yang memiliki *factor loading* $< 0,3$, terdapat 3 aitem yang *cross loading* , yaitu terdapat nilai *loading* yang tinggi lebih dari satu faktor, kemudian masih terdapat faktor yang kurang dari tiga aitem yang membentuknya. Berdasarkan ketentuan aitem-aitem yang bermasalah diatas dapat digugurkan diantaranya ialah aitem 3, aitem 7, aitem 9, aitem 17, aitem 20, aitem 26, aitem 33, aitem 36, aitem 37, aitem 42, aitem 44, aitem 46, aitem 51, aitem 64 aitem 65, aitem 66, aitem 68, aitem 72, aitem 73, aitem 79 dan aitem 82.

Setelah aitem-aitem diatas dibuang, analisis faktor dilanjutkan dengan melakukan rotasi faktor. 61 aitem yang tersisa akan dilakukan rotasi faktor dengan metode yang sama yaitu *varimax rotation*. Adapun hasil rotasi faktor dapat dilihat ada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Rotasi Faktor (8 Faktor)

Rotated Component Matrix ^a								
	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Item 24	.809							
Item 34	.699							
Item 12	.670							
Item 23	.663							
Item 35	.640							
Item 10	.627							
Item 16	.624							
Item 06	.616							
Item 11	.593							
Item 15	.545							
Item 25	.503							
Item 19	.502							
Item 26	.469							
Item 13	.463							
Item 31	.460							
Item 21								
Item 08								
Item 22								
Item 39								
Item 42	.805							
Item 46	.797							
Item 56	.741							
Item 57	.682							
Item 47	.674							
Item 45	.622	.467						
Item 45	.607							
Item 41	.709							
Item 40	.673							
Item 37	.652							
Item 38	.504	.600						
Item 38	.521							
Item 32	.409							
Rotated Component Matrix ^a								
	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Item 43								
Item 50				.693				
Item 53				.593				
Item 14				.527				
Item 55		.429		.482				
Item 30								
Item 18								
Item 28				.622				
Item 60				-.470				
Item 29	.416			.454				
Item 18				.439				
Item 27				.406				
Item 51				.400				
Item 43						-.523		
Item 58						.497		
Item 02						.493		
Item 49						.466		
Item 07						.443		
Item 61						.431		
Item 05						.420		
Item 20						.405		
Item 78								
Item 48								
Item 52								
Item 54						.521		
Item 59						-.419		
Item 04								
Item 08								.620
Item 01								-.577

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Itemimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 11 iterations.

Dari tabel 4.10 dapat kita lihat hasil setelah dilakukan rotasi dengan 61 aitem yang tersiksa dari rotasi yang pertama. Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa masih ada aitem-aitem yang tidak memenuhi syarat yang dikehendaki diantaranya aitem yang memiliki *loading factor* $< (0,3)$ yaitu aitem 21, aitem 8 , aitem 22, aitem 39, aitem 30, aitem 43, aitem 18, aitem 78, aitem 48, aitem 52, aitem 04, kemudian aitem yang terdapat *cross loading* diantaranya aitem 45, aitem 38, aitem 55, dan aitem 4 . Sehingga aitem-aitem tersebut harus digugurkan. selanjutnya masih ada 2 faktor yang memiliki aitem yang kurang dari tiga sehingga peneliti mencoba mengurangi jumlah faktor untuk mendapatkan model yang *fit* menjadi 6 faktor. Adapun hasil rotasi faktor kepada 46 faktor tersisa dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.12. Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor)

Rotated Factor Matrix ^a							Rotated Factor Matrix ^a						
	Factor							Factor					
	1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6
Item 24	.852						Item 09	.449					
Item 35	.737						Item 33	.433					
Item 34	.723						Item 20	.411					
Item 10	.694						Item 15	.547					
Item 12	.670						Item 39	.503			.306		
Item 23	.662						Item 06	.584					
Item 25	.603					.349	Item 13	.478			.324		
Item 31	.561				.304		Item 26	.463					
Item 19	.559						Item 09	.449					
Item 15	.547						Item 33	.433					
Item 39	.503				.306		Item 20	.411					
Item 06	.584						Item 46		.847				
Item 13	.478			.324			Item 42		.773				
Item 26	.463						Item 44		.678				

Tabel 4.12. Hasil Rotasi Faktor (6 Faktor) lanjutan

Rotated Factor Matrix ^a						
	Factor					
	1	2	3	4	5	6
Item 36				.621		
Item 37				.519		
Item 07					.682	
Item 03					.482	
Item 17					.413	
Item 05					.476	
Item 21					.430	
Item 04					.409	
Item 14						.591
Item 02						.494
Item 01						.492
Item 16						.480
Item 11						.432

Dari hasil rotasi 6 faktor kepada 46 aitem didapati model yang *fit* artinya semua faktor telah memenuhi syarat dan tidak adanya aitem yang bermasalah. Peneliti telah menemukan 6 faktor yang membantu kontrak Karakter orang Melayu Riau. Sebagaimana juga dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.13. Hasil *Total Variance Explained*

Factor	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	10.604	23.052	23.052	9.295	20.206	20.206	5.465	11.881	11.881
2	3.708	8.062	31.114	3.226	7.013	27.219	2.988	6.496	18.377
3	2.088	4.540	35.654	1.776	3.861	31.079	2.777	6.037	24.414
4	2.026	4.405	40.059	1.545	3.359	34.439	2.673	5.812	30.225
5	1.877	4.080	44.140	1.345	2.924	37.363	2.036	4.426	34.651

Tabel 4.13. Hasil *Total Variance Explained* (lanjutan)

Factor	Total Variance Explained											
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings				Rotation Sums of Squared Loadings				
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %		Total	% of Variance	Cumulative %		
1	10.604	23.052	23.052	9.295	20.206	20.206		5.465	11.881	11.881		
2	3.708	8.062	31.114	3.226	7.013	27.219		2.988	6.496	18.377		
3	2.088	4.540	35.654	1.776	3.861	31.079		2.777	6.037	24.414		
4	2.026	4.405	40.059	1.545	3.359	34.439		2.673	5.812	30.225		
5	1.877	4.080	44.140	1.345	2.924	37.363		2.036	4.426	34.651		
6	1.688	3.669	47.809	1.353	2.941	40.303		1.875	4.076	38.727		
7	.963	2.094	72.141									
8	.936	2.035	74.176									
9	.902	1.960	76.136									
10	.861	1.873	78.008									
11	.751	1.632	79.640									
12	.727	1.580	81.220									
13	.701	1.525	82.745									
14	.634	1.378	84.123									

Dari tabel *Total Variance Explained* diketahui terdapat 6 nilai eigen yang lebih dari 1, diantaranya ialah component 1 = 10,604 menjelaskan 23,052% dari total *comunalities*, component 2 = 3,708 menjelaskan 31,114% dari total *comunalities* , component 3 = 2,088 menjelaskan 35,654% dari total *comunalities*, component 4 = 2,026 menjelaskan 40,059% dari total *comunalities*, component 5 = 1,877 menjelaskan 44,14% dari total *comunalities*, component 6 = 1,688 menjelaskan

47,809% dari total *comunalities*. Berdasarkan informasi tersebut terdapat 6 faktor yang terbentuk.

Adapun hasil rotasi terakhir menunjukkan aitem-aitem berikut.

Tabel 4.14. Rotasi Faktor (6 Faktor)

<i>Rotated Factor Matrix^a</i>						
	<i>Factor</i>					
	1	2	3	4	5	6
Item 24 Saya ikut dalam kegiatan kemsyarakatan (F)	.852					
Item 35 Saya menyapa orang yng saya kenal di jalan (F)	.737					
Item 34 Saya tidak peduli dengan keadaan tetangga saya (UF)	.723					
Item 10 Saya mengalah dengan orangtua/lansia ketida dalam antrian (F)	.694					
Item 12 Jika tetangga saya mengadakan acara, saya turut serta membantu (F)	.670					
Item 23 Saya tidak sempat menjenguk tetangga yang sakit (UF)	.662					
Item 25 Masalah orang lain bukanlah sesuatu hal yang harus dikhawatirkan (UF)	.603					.349
Item 31 Saya berusaha menghibur orang lain yang sedang bersedih (UF)	.561			.304		
Item 19 Saya kesal ketika orang yang tidak dikenal bertanya sesuatu kepada saya (UF)	.559					
Item 15 Saya menghargai keberadaan suku lain dikampung saya (F)	.547					
Item 39 Saya menerima pendapat orang lain meskipun saya kurang setuju pendapat itu (F)	.503			.306		
Item 06 Saya jengkel kepada orang yang suka ikut campur urusan saya (UF)	.584					
Item 13 Saya kesal ketika orang lain menasehati saya (UF)	.478		.324			
Item 26 Saya mengalah dalam suatu konflik (F)	.463					
Item 09 Saya mengingatkan oranglain ketida dia berbuat kesalahan (F)	.449					
Item 33 Lebih baik hidup sendiri daripada minta maaf atas kesalahan yang tidak saya lakukan (UF)	.433					
Item 20 Saya mengharapkan balasan dari orang yang pernah saya tolong (UF)	.411					
Item 46 Adat bukanlah lembaga yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan (UF)		.847				
Item 42 Saya tidak mengetahui fungsi Adat dalam kehidupan (UF)		.773				
Item 44 Aturan adat merupakan sesuatu yang harus dijalankan (F)		.678				
Item 45 Saya tidak senang dengan adanya aturan adat (UF)		.489				
Item 43 Menurut saya adat tidaklah begitu penting (UF)		.378				
Item 27 Saya menghindari berkomentar tentang perilaku orang lain (F)			.667			

Tabel 4.14. Rotasi Faktor (6 Faktor) lanjutan

	<i>Rotated Factor Matrix^a</i>					
	<i>Factor</i>					
	1	2	3	4	5	6
Item 29 Saya takut membela orang yang ditindas karena bukan urusan saya (UF)	.395		.566			
Item 30 Saya marah jika melihat seseorang memperlakukan orang lain tidak adil (F)			.551			
Item 40 Saya tidak memperhatikan kesehatan orang tua saya (UF)				.644		
Item 41 Saya menyediakan waktu untuk berbicara dengan orang tua (F)				.643		
Item 36 Dalam mengambil keputusan saya meminta pendapat orang tua saya (F)				.621		
Item 37 Orang tua tidak berhak mengatur pilihan hidup saya (UF)				.519		
Item 07 Saya ragu akan adanya kehidupan setelah kematian					.682	
Item 03 Saya tidak memperhatikan kebolehan dalam syariat islam tentang keputusan yang saya ambil (UF)			\		.482	
Item 17 Saya menunda-nunda dalam melaksanakan sholat (UF)					.413	
Item 05 Saya bisa memilih pemimpin non-muslim jika saya rasa dia lebih baik (UF)					.476	
Item 21 Keimanan bukanlah menjadi ukuran dalam hidup (UF)					.430	
Item 04 Saya tahu setiap tindakan akan mendapat balasan dari Tuhan (F)					.409	
Item 14 Saya menghormati pemimpin meskipun dia bukan pemimpin pilihan saya (F)					.591	
Item 02 Saya mencela pemimpin yang tidak pantas menurut saya (UF)					.494	
Item 01 Apapun keputusan pemimpin saya akan melaksanakannya (F)					.492	

Berdasarkan tabel 4.14 yang merupakan hasil analisis faktor telah mendapatkan model yang *fit* yang artinya semua aitem dan faktor yang terbentuk telah memenuhi syarat-syarat antara lain a) tidak ada cross loading, yaitu satu aitem memiliki factor loading yang tinggi ($>0,4$) pada dua atau lebih faktor yang

terbentuk, b) factor loading bernilai $>0,4$ pada setiap aitem, c) dalam satu faktor minimal terdapat 3 aitem agar faktor yang terbentuk dapat dikatakan stabil.

4.2.4.3. Penamaan Faktor

Dari hasil rotasi faktor menjelaskan bahwa konstruk karakter orang Melayu Riau terbentuk dari enam faktor. Selanjutnya peneliti memberi penamaan pada masing-masing faktor dengan mempertimbangkan variabel psikologi yang dapat mewakili makna dari kelompok aitem yang membentuk fakto-faktor tersebut. Kemudian peneliti meminta pendapat ahli psikologi atas nama-nama faktor tersebut untuk disetujui. Berikut nama-nama faktor beserta aitem-aitem yang menyusunnya dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15. Penamaan Faktor

Aitem yang Membentuknya	Penamaan Faktor
1 Saya ikut dalam kegiatan kemsyarakatan (F) 2 Saya menyapa orang yng saya kenal di jalan (F) 3 Saya tidak peduli dengan keadaan tetangga saya (UF) 4 Saya mengalah dengan orangtua/lansia ketida dalam antrian (F) 5 Jika tetangga saya mengadakan acara, saya turut serta membantu (F) 6 Saya tidak sempat menjenguk tetangga yang sakit (UF) 7 Masalah orang lain bukanlah sesuatu hal yang harus dikhawatirkan (UF) 8 Saya berusaha menghibur orang lain yang sedang bersedih (UF) 9 Saya kesal ketika orang yang tidak dikenal bertanya sesuatu kepada saya (UF) 10 Saya menghargai keberadaan suku lain dikampung saya (F) 11 Saya menerima pendapat orang lain meskipun saya kurang setuju pendapat itu (F) 12 Saya jengkel kepada orang yang suka ikut campur urusan saya (UF) 13 Saya kesal ketika orang lain menasehati saya (UF) 14 Saya mengalah dalam suatu konflik (F) 15 Saya mengingatkan oranglain ketida dia berbuat kesalahan (F) 16 Lebih baik hidup sendiri daripada minta maaf atas kesalahan yang tidak saya lakukan (UF) 17 Saya mengharapkan balasan dari orang yang pernah saya tolong (UF)	<i>Social Sensitivity</i>
1 Adat bukanlah lembaga yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan (UF) 2 Saya tidak mengetahui fungsi Adat dalam kehidupan (UF) 3 Aturan adat merupakan sesuatu yang harus dijalanlan (F) 4 Saya tidak senang dengan adanya aturan adat (UF) 5 Menurut saya adat tidaklah begitu penting (UF)	Beradat

Tabel 4.15. Penamaan Faktor (lanjutan)

Aitem yang Membentuknya	Penamaan Faktor
1 Saya menghindari berkomentar tentang perilaku orang lain (F)	Santun
2 Saya takut membela orang yang ditindas karena bukan urusan saya (UF)	
3 Saya marah jika melihat seseorang memperlakukan orang lain tidak adil (F)	
4 Saya senang menceritakan keburukan orang lain (UF)	
5 Saya tidak senang disapa orang ketika bertemu di jalan (UF)	
6 Saya senang menyapa orang di jalan (F)	
7 Saya mendahulukan pendapat orang tua (F)	
8 Saya lupa kepada orang lain yang pernah berbuat baik kepada saya (UF)	
9 Saya sanggup membenci seseorang selama bertahun-tahun (UF)	
1 Saya tidak memperhatikan kesehatan orang tua saya (UF)	Taat Pada Orangtua
2 Saya menyediakan waktu untuk berbicara dengan orang tua (F)	
3 Dalam mengambil keputusan saya meminta pendapat orang tua saya (F)	
4 Orang tua tidak berhak mengatur pilihan hidup saya (UF)	
1 Saya ragu akan adanya kehidupan setelah kematian	Religius
2 Saya tidak memperhatikan kebolehan dalam syariat islam tentang keputusan yang saya ambil (UF)	
3 Saya menunda-nunda dalam melaksanakan sholat (UF)	
4 Saya bisa memilih pemimpin non-muslim jika saya rasa dia lebih baik (UF)	
5 Keimanan bukanlah menjadi ukuran dalam hidup (UF)	
6 Saya tahu setiap tindakan akan mendapat balasan dari Tuhan (F)	
1 Saya menghormati pemimpin meskipun dia bukan pemimpin pilihan saya (F)	Taat Pada Pemimpin
2 Saya mencela pemimpin yang tidak pantas menurut saya (UF)	
3 Apapun keputusan pemimpin saya akan melaksanakannya (F)	

4.2.5. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan Uji Validitas konstruk. Peneliti kembali melakukan Uji Reliabilitas untuk melihat apakah setelah aitem-aitem dirotasi dan dipangkas menjadi 46 aitem, konstruk skala Skom-R diasumsikan memiliki reliabilitas yang baik. Berdasarkan hasil uji coba dengan menggunakan uji reliabilitas dengan

menggunakan formula *Alpha Crombach* didapatkan nilai reliabilitas seperti tabel 4.16. berikut.

Tabel 4.16. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.844	46

Angka reliabilitas bergerak dari 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas aitem-aitem dalam skala itu bagus. Dari tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0,844 ($r > 0,50$). Hal ini menunjukkan angka reliabilitas masuk kedalam kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini reliable untuk mengukur karakter orang Melayu Riau.

4.2.6. Pembahasan

Dari hasil rotasi terdapat 6 faktor yang terbentuk. Kemudian dari ke enam faktor diberi penamaan sesuai dengan prinsip dan teori psikologi yang menjadi istilah dari setiap faktor. Berikut penamaan dari setiap kelompok faktor

1. Beradat

Orang Melayu sangat Taat pada adat istiadat yang berlaku. Sebagaimana kelompok item pada faktor menunjukkan sifat-sifat orang Melayu yang taat pada adat Istiadat Melayu Riau. Dalam ungkapan disebut:

“Dalam upacara adat,Banyaklah hikmah tersirat

Dalam upacara adat Melayu,Banyak petunjuk dijadikan guru

Didalam berhelat jamu,Banyaklah terkandung ilmu

Kalau masuk kedalam helat, banyaklah contoh dan ibarat”

Erat kaitannya kepribadian orang Melayu dengan adat. Kebiasaan keseharian, nilai-nilai, penampilan dan alat kelengkapan adat. Semakin banyak alat dan kelengkapan yang digunakan, semakin banyak dan padat pula nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Cara pewarisan lain ialah dengan melalui sastra lisan. Cronbach dalam (Feist, 2010) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

2. Sosial Sensitivity

Social Sensitivity menggambarkan kemampuan orang Melayu yang peka terhadap lingkungannya. Rohima, (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa sensitivitas sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Seseorang yang memiliki sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula. Demikian kebiasaan yang menjadi salah satu faktor kepribadian Orang Melayu Riau. Sebagaimana item-item yang menunjukkan kepekaan sosial orang Melayu dapat dilihat pada tabel 4.5.

3. Patuh Pada Pemimpin

Sebagaimana hasil rotasi faktor mengelompokkan item-item yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian orang Melayu yang taat pada pemimpin. Sesuai dengan ungkapan:

“adat hidup menjadi rakyat, kepada pemimpin selalu taat

mana yang busuk sama dikerat, mana yang runcing sama dipapat

mana yang renggang sama dirapat, mana yang jauh sama diperdekat

mana yang hilang sama diingat, dalam laba sama mendapat”

Kepribadian yang taat menurut teori kepatuhan (*compliance theory*) menjelaskan suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang diberikan. Menurut Tahar dan Rachman (2014) kepatuhan terhadap pemimpin berarti mengikuti segala aturan dan keputusan yang diberikan oleh pemimpin untuk kemaslahatan orang banyak.

4. Santun

Salah satu faktor yang terbentuk dari hasil rotasi faktor adalah aitem-aitem yang menjurus kepada kesantunan Orang Melayu Riau. Orang Melayu dikenal memiliki sifat santun baik dalam bertutur kata lemah lembut dan berperilaku baik dan suka mengalah. Orang Melayu juga menghormati dan menghargai orang lain, dan jauh dari sifat angkuh. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian tentang kesantunan pergaulan Orang Melayu Riau. Seperti Penelitian Jayanti (2018) menemukan kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau terdiri dari *public self-awareness, wisdom, moral-ethical self, self knowledge* dan *sincerity*.

5. Religius

Dalam bukunya Nashori (2010) Religius dalam agenda Psikologi Islam yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban – kewajiban ritual agamanya, sesuai dengan ritual yang diajarkan oleh agama dan kepercayaannya. Melayu sangat identik dengan Islam. Bahkan Hukum Syara’ menjadi hukum tertinggi bagi orang Melayu (Hamidy, 2010) sehingga corak budaya Melayu

sendiri tidak lepas dari aturan dan nuansa Islam. Nilai-nilai Islam pun melekat pada kepribadian Orang Melayu ditunjukkan dalam faktor religius.

6. Taat Pada Orangtua

Faktor ke enam diberi nama taat pada Orangtua. Kelompok aitem pada faktor ke lima menunjukkan karakter orang Melayu Riau yang taat pada orang tuanya. Sebagaimana syair orang Melayu Riau:

“Apa tanda Melayu jati, kepada ibu bapa ia berbakti.

Apa tanda Melayu jati, mentaati ibu bapa sepenuh hati

Apa tanda Melayu jati, ibu bapanya dijunjung tinggi.

Apa tanda Melayu bertuah, taat setia kepada ibu bapa”

Ketaatan yang dibahas disini adalah sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pengembangan konsep Karakter Orang Melayu Riau menghasilkan faktor-faktor yang menjadi konstruk dalam konsep karakter orang Melayu Riau yang terdiri atas enam faktor, yaitu a) beradat b) *social sensitivity* c) taat pemimpin d) santun e) religius f) berbakti pada orang tua. Dalam pengembangan alat ukur, penelitian ini memperoleh alat ukur berupa skala karakter Orang Melayu Riau yang tersusun atas 46 aitem yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

5.2. Saran

Dalam pengembangan skala Karakter Orang Melayu Riau selanjutnya, akan lebih baik dilakukan analisis faktor komfirmatori untuk memperkuat kedudukan aitem-aitem yang disusun kedalam dimensi-dimensi atau faktor yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development And Validation Of A Short Scale For Measuring Big Five Personality Traits: The IPIP-BFM25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 167-174. Diunduh pada https://www.researchgate.net/publication/329961874_Development_and_validation_of_a_short_scale_for_measuring_big_five_personality_traits_the_IPIP-BFM-25_Indonesia.
- Anggoro, W., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188. Diunduh pada <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7728>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2019). Statistik Daerah Riau 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Effendi, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicita.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. (Handriatno, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Faturochman, Minza, W.M., & Nurjaman, T.A. (2017). *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman & Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidy, U., U. (2010). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

- Hamidy, U. (2017). *Jagad melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif.
- Isjoni. (2012). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Jayanti, W.(2018). Kesantunan Pergaulan dalam Budaya Melayu Riau: Pengembangan Konsep dan Alat Ukur. *Skripsi Pekanbaru: Repository UIR*. Diunduh pada <https://repository.uir.ac.id/4092/>.
- Kim,U., Yang,K-S.,Hwang,K-K..(2006). *Indigeneous and Cultural Psychology: Understanding People In Context*. Boston: Springer.
- Lumy, F. E. (2019). Ini peristiwa menonjol di siak selama 2018. Retrieved March 18,2019, diunduh pada <https://www.goriau.com/berita/baca/ini-peristiwa-menonjol-di-siak-selama-2018.html>.
- Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian *Big Five* (Adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *Jurnal Insan*, 7(3), 264-276.
- Nashori, H.F.(2010). Religius dalam Agenda Psikologi Islam. Yogyakarta: Diunduh dari Tipologi Kepribadian Jung Dan Mayers-Briggs. *Jurnal Sains SosioHumaniora*, 1(2), 191-206. Diunduh pada <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/JSSH/article/view/4301>
- Price, L.R.(2017). *Psychometric Methods: Theory into Practice*. New York: The Guildford Press.
- Rehayati, R. (2013). Jati diri melayu dan multikulturisme: Kontekstualisasi jati diri melayu di era global. *Toleransi*, 5. Diunduh dari <http://www.wikipedia.or/wiki/multikulturalisme>
- Samin, S.M. (2008). *Memperkasakan Budaya Melayu*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Sarwono, S. (2014). *Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiono, K. (2007). Pengembangan Psikologi Indigenous di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 86-90. Diunduh dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4626>
- Srikandi & Rusydi.(2015). *Membongkar Rahasia Dunia Melayu*. Petaling Jaya: Hijjaz Record Publishing.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahar.A, & Rachman.A.K. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal TerhadapKepatuhan Wajib Pajak. *Journal of Accounting and Investment*,15(1), 56-67. Diunduh dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/1316>.
- Thamrin, H. (2015). Enkulturasasi Dalam Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Keislaman*,14(1), 98-15. Diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3903>.
- Zahrunnada, I. (2020). Adaptasi Dan Analisis Properti Psikometris Alat Ukur Fobia .
Ketinggian: Acrophobia Questionnaire (AQ). *Skripsi*. Semarang : Universitas Negri Semarang Repository. Diunduh dari http://lib.unnes.ac.id/view/creators/Ihda_Zahrunnada_Pribany=3A1511416057=3A=3A.html.